

Pemanfaatan pelepah pisang Pada kain tenun atbm sebagai tirai



PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR

Diajukan Guna Melengkapi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Jurusan Kriya Seni/Tekstil
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Oleh :

Sri Handayani
C 0901032

**JURUSAN KRIYA SENI/TEKSTIL
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

PERSETUJUAN

PEMANFAATAN PELEPAH PISANG PADA KAIN TENUN ATBM SEBAGAI TIRAI

Disusun Oleh:
Sri Handayani
C0901032

Disetujui untuk dihadapkan pada sidang Tugas Akhir oleh:

Pembimbing I

Dra. Tiwi Bina Affanti
NIP. 131 570 165

Pembimbing II

Dra. Theresia Widiastuti, M. Sn
NIP. 131 570 308

Mengetahui

Ketua Jurusan Kriya Seni/Tekstil

Dra. Sarah Rum Handayani, M. Hum
NIP. 130 935 350

PENGESAHAN

PEMANFAATAN PELEPAH PISANG PADA KAIN TENUN ATBM SERAGAI TIRAI

Disusun Oleh:
Sri Handayani
C0901032

Telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Pada tanggal 30 Januari 2007

Panitia Penguji :

1. Ketua : Drs. Waspada
NIP. 130 516 327
2. Sekretaris : Dra. Ning Hadiati
NIP. 131 754 512
3. Pembimbing I : Dra. Tiwi Bina Affanti
NIP. 131 570 165
4. Pembimbing II : Dra. Theresia Widiastuti, M. Sn
NIP. 131 570 308

Mengetahui

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Prof. DR. Maryono Dwiraharjo, SU

NIP. 130 675 167

MOTTO

Kita mungkin akan kecewa kalau kita gagal,
namun akan lebih tersiksa
kalau kita belum pernah mencoba.

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini dipersenbahkan kepada:

- Bapak dan ibuku tercinta
- Bapak Darto Martono
- Sahabat-sahabatku
- Almamaterku
- Dan semua yang telah membantu dan mendukungku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang merupakan salah satu syarat kelulusan dalam menempuh studi di jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dengan tersusunnya laporan Tugas Akhir ini diharapkan akan membuka cakrawala baru terutama bagi penulis dan semua pihak yang terkait pada masalah tenun. Penulisan laporan Tugas Akhir ini disusun atas masukan, saran, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. Maryono Dwiraharjo, SU, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dra. Sarah Rum Handayani, M. Hum, Ketua Jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Dra. Tiwi Bina Affanti, selaku pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan masukannya.
4. Dra. Theresia Widiastuti, M. Sn, selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dalam penulisan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Darto Martono, perajin tenun ATBM yang telah membantu proses penenunan.

6. Bapak dan ibuku tercinta atas dukungan yang diberikan baik berupa doa maupun materiil.
7. Sahabat – sahabatku yang selalu mendukung dan berikan dorongan selama ini:
Agus, Dinar, Farida, Heni, Meta, Wawan dan Wiwin.

Mudah–mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

Surakarta, Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Perancangan | 1 |
| B. Masalah Peancangan | 4 |
| 1. Batasan Masalah | 4 |
| 2. Perumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Perancangan | 4 |
| D. Manfaat Perancangan | 5 |
| 1. Bidang Keilmuan | 5 |
| 2. Pihak Terkait | 5 |
| 3. Masyarakat | 6 |
| E. Pendekatan Perancangan | 6 |
| 1. Teknik Pengumpulan Data | 6 |
| a. Wawancara | 6 |
| b. Observasi | 6 |

| | |
|---|----|
| c. Eksperimentasi | 6 |
| 2. Sumber Data | 7 |
| a. Nara Sumber / Informan | 7 |
| b. Kegiatan | 7 |
| c. Benda berupa dokumen dan gambar | 7 |
| BAB II LANDASAN PERANCANGAN | |
| A. KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| 1. Desain Tekstil | 8 |
| 2. Rumah Tinggal | 13 |
| 3. Pohon Pisang | 15 |
| 4. Serat Katun | 17 |
| 5. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) | 18 |
| 6. Tekstil Interior | 20 |
| 7. Tirai | 21 |
| B. Tinjauan Empiris | 25 |
| 1. Pelepah Pisang | 26 |
| a. Pemilihan Kualitas Pelepah Pisang | 26 |
| b. Proses Pengelupasan Pelepah Pisang | 26 |
| c. Pewarnaan Pelepah Pisang | 27 |
| C. Gagasan Awal | 29 |
| 1. Tema Desain | 29 |
| 2. Rumusan Desain | 30 |

BAB III KONSEP PERANCANGAN

| | |
|---|----|
| A. Bagan Menyeluruh Langkah Perancangan | 31 |
| B. Konsep Perancangan | 32 |
| 1. Aspek Bahan | 32 |
| 2. Aspek Proses | 33 |
| 3. Aspek Estetis | 42 |
| 4. Aspek Fungsi | 44 |
| C. Visualisasi Karya | 44 |
| 1. Desain Tirai I..... | 46 |
| 2. Desain Tirai II | 50 |
| 3. Desain Tirai III | 54 |
| 4. Desain Tirai IV | 58 |
| 5. Desain Tirai V | 62 |
| 6. Desain Tirai VI | 66 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 70 |
|---------------------|----|

| | |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 72 |
|---------------------|----|

LAMPIRAN

- A. Proses Pengolahan Pelepah Pisang
- B. Proses Penenunan

BAB I

A. PENDAHULUAN

B. A. LATAR BELAKANG

Indonesia termasuk penghasil pisang terbesar di Asia, karena sekitar 50% produksi pisang Asia berasal dari Indonesia. Sentra produksi pisang di Indonesia adalah Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali dan NTB.

(Suyanti Satuhu dan Ahmad Supriyadi, 2006: 4)

Pisang tidak hanya di konsumsi tetapi juga menjadi bagian dari sesaji yang menyertai upacara adat istiadat di Indonesia. Tanaman pisang banyak ditanam penduduk Indonesia, ternyata tidak semua orang bisa memahami kultur pohon pisang sepenuhnya. Sebagian besar petani pisang atau masyarakat masih menganggap budidaya tanaman pisang hanya dipanen buahnya saja, sedangkan daun, pelepah batang hingga akarnya tidak dianggap penting.

Berbagai manfaat dari bagian – bagian tanaman pisang adalah sebagai berikut:

- Bunga pisang disebut juga jantung pisang, biasanya dimanfaatkan untuk dibuat sayur (acar, lalapan dan manisan)
- Daun pisang digunakan sebagai pembungkus makanan.
- Buah pisang digunakan sebagai makanan baik mentah maupun di olah dahulu.
- Bonggol pisang merupakan batang tanaman pisang yang berupa umbi batang dan yang masih muda dapat dimanfaatkan untuk sayur.

- Batang pisang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat misalnya untuk membuat lubang pada bangunan, alas memandikan mayat, menutup saluran air pada waktu irigasi, untuk tancapan wayang, dan untuk tali industri pengolahan tembakau (dikeringkan terlebih dahulu).

Pohon pisang bisa dikatakan tanaman multifungsi, karena mulai buah, pelepah, daun sampai akarnya bermanfaat dan bernilai.

Kejelian dan kreatifitas dalam menangkap ide cemerlang untuk memanfaatkan pelepah pisang menjadi bahan pokok dalam pembuatan beragam keterampilan atau kreasi seni, seperti tas, kotak *tissue*, dan hantaran pernikahan, hiasan dinding, rangkaian bunga, dan bros. Pelepah pisang dapat pula ditenun menjadi selembar kain untuk dijadikan pakaian dan tirai.

Tirai adalah salah satu elemen interior yang perlu mendapat perhatian besar dalam penataan rumah tinggal, dan memiliki fungsi yang cukup dominan. Tirai berperan penting sebagai penutup dan pengatur masuknya sinar matahari serta menentukan pembentukan dekorasi rumah. Jenis – jenis bahan tirai juga sangat beragam, seperti satin, *lace*, tenun, belacu dan batik. Bahan tekstil dari tenunan memiliki sifat kasar dan alami sehingga banyak dipilih untuk dijadikan tirai rumah, karena tampilannya yang kasual. Kain tenun cenderung lebih tebal dan berat daripada kain buatan pabrik.(Imelda Akmal, 2006: 1)

Bahan tirai dari tenunan antara lain: katun, dan serat alam. Bahan dari serat alam yang dapat ditenun menjadi tirai misalnya: serat nanas, bambu, mendong dan serat pelepah pisang. Ragam kain tenun cukup banyak, salah satunya untuk bahan *soft furnising* untuk tirai.(Imelda Akmal, 2006:30)

Pada masa modern seperti sekarang penerapan tekstil tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan sandang saja, tetapi sudah mencakup banyak hal. Tekstil Interior merupakan yang sering diterapkan dan juga merupakan sebagai suatu pengungkapan status sosial. Tekstil sebagai pengungkapan status sosial dapat dilihat dari merk dan penggunaan bahan kain. Keluwesan yang diberikan tekstil interior pada suatu ruang untuk memudahkan dalam pemakaian dan pemasangan. Rumah tinggal merupakan tempat dari sekumpulan ruang pribadi yang dilengkapi dengan ruang pemersatu. Suatu bangunan meliputi berbagai ruang yang merupakan suatu organisasi tersendiri. Dalam satu bangunan diusahakan adanya ciri khas dan gaya yang sama. Pada umumnya rumah tinggal setidaknya memiliki ruang tamu, ruang teras, dapur, kamar tidur, kamar mandi, dan kloset harus ada. Kecuali jika tanahnya cukup luas dapat ditambah kolam renang, garasi, taman, maupun ruang kerja. Mengenal macam-macam ruang bertujuan untuk menentukan dekorasi yang sesuai dengan ruang sehingga dapat mewujudkan suasana yang beda dan karakter. Penerapan pelengkap tekstil interior tidak boleh dirancang lebih menonjol dari ruang itu sendiri beserta perabotnya. (Fritz

Wilkening, 1996: 129)

C. MASALAH PERANCANGAN

1. Batasan Masalah

Permasalahan dibatasi pada :

- a. Serat pelepah pisang yang diambil dari pelepah batang untuk benang pakan pada tenunan yang akan diarahkan sebagai tirai.
- b. “Geometrik” sebagai tema rancangan corak atau motif tekstil untuk tirai.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana memilih dan mengolah bahan dasar benang pakan yang terbuat dari pelepah pisang?
- b. Bagaimana menata serat pelepah pisang dan serat katun dalam satu lembaran tenunan yang difungsikan sebagai tirai agar selain estetik, berfungsi dengan baik, juga mudah dirawat?
- c. Bagaimana visualisasi desain dari tema rancangan corak atau motif “Geometrik” yang akan diwujudkan dalam perancangan tekstil untuk tirai?

B. TUJUAN PERANCANGAN

- a. Mengetahui cara pemilihan dan pengolahan pelepah pisang menjadi serat yang selanjutnya difungsikan sebagai benang pakan.

- b. Mengetahui proses tenun yang benar dengan menggunakan bahan serat katun dan serat pelepah pisang.
- c. Mengetahui penerapan pelepah pisang dengan tema rancangan corak atau motif “Geometrik” menjadi desain yang memenuhi persyaratan teknik bahan, proses dan fungsi sebagai tekstil untuk tirai.

C. MANFAAT PERANCANGAN

1. Bidang Keilmuan

- a. Memberikan wacana di bidang tekstil khususnya di jurusan tekstil, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, agar dapat dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut.
- b. Membuka kerjasama antara mahasiswa dengan pengrajin tenun sebagai langkah awal untuk melestarikan kain tenun

2. Pihak Terkait

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang tekstil khususnya tenun dengan memanfaatkan bahan pelepah pisang untuk desain struktur.
- b. Masukan baru bagi mahasiswa, sebagai salah satu bahan yang dapat di manfaatkan sebagai benang pakan.
- c. Memberikan alternatif bahan untuk produk kerajinan.

3. Masyarakat

Memberikan alternatif jenis tirai yang dapat dipakai sebagai pelengkap rumah tinggal.

D. PENDEKATAN PERANCANGAN

1. Teknik Pengumpulan Data

a Wawancara

Wawancara yang dilakukan bersifat lentur dan terbuka, berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan dilakukan berulang informan yang sama (Pathon, 1980). Wawancara dilakukan dengan perajin tenun ATBM guna memperoleh masukan tentang apa saja yang berhubungan dengan proses perancangan Tugas Akhir ini.

b. Observasi

Metode observasi sangat membantu guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini dengan mengamati secara langsung di lokasi industri tenun *home industri* "Maju" (industri perajin) berbagai dan mempelajari jenis tirai serta mekanisme pelengkap untuk penggunaannya dalam tirai.

c. Eksperimentasi

Berupa pelaksanaan uji coba pada pengolahan bahan, proses penenunan, proses penyelesaian, dan seterusnya.

2. Sumber Data

a. Nara Sumber/Informan

Informan yang membantu dalam proses perancangan dan pembuatan pelengkap interior, yaitu :

1) Bapak Darto Martono, pemilik *home industri* “Maju” perusahaan tenun ATBM ini yang membantu dalam proses pembuatan karya dalam Tugas Akhir. Beliau juga memberikan informasi tentang bagaimana membuat tenun dengan ATBM.

2) Bapak Anung, S. Sn, dosen Jurusan Interior Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, yang telah memberikan masukan tentang berbagai hal mengenai pengetahuan tekstil untuk interior.

b. Kegiatan

Kegiatan mencari bahan yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan, uji coba, dan penyelesaian karya di tenun *home industri* “Maju”, Balai Penelitian Kerajinan dan Batik Yogyakarta, Pasar Bering Harjo dan Pasar Klewer.

c. Benda berupa gambar dan dokumen

Gambar dan dokumen yang telah diperoleh dapat dijadikan contoh atau gambaran dan untuk menguatkan ide dapat pula dijadikan panduan dalam perancangan karya Tugas Akhir.

BAB II
LANDASAN PERANCANGAN
KAJIAN PUSTAKA

1. Desain Tekstil

Di dalam bahasa latin, pengertian tekstil dari etimologi bahasa “*texere*” atau “*textile*” (bahasa Inggris) yang artinya selalu dihubungkan dengan kegiatan menenun. Dengan demikian pengertian merencanakan tekstil dapat diartikan sebagai suatu proses penyempurnaan yang dapat dilakukan pada serat benang ataupun pada kain. Maksud dari proses ini adalah meningkatkan kualitas bahan, keindahan dan fungsi tekstil tersebut. Dengan demikian pengertian desain tekstil dapat diartikan sebagai berikut:

- Sebagai suatu proses kreatif yang meliputi pemikiran dan pertimbangan berbagai aspek seperti fungsi estetis, bahan, dan proses untuk mencapai hasil (produk tekstil) yang bernilai dan diperlukan oleh masyarakat.

Pengertian textile desain, dijelaskan bahwa, “*Textile* Desain ialah pembuatan tekstil menggunakan alat yang diperlukan dan bahan baku yang sesuai dengan bentuk, sifat dan karakter, warna dan pola seperti yang diinginkan”.

(Jumaeri, Okim Dhamhri dan Wagimun, 1974: 39).

Desain tekstil adalah salah satu upaya manusia untuk meningkatkan kualitas dan keindahan produk tekstil, agar memiliki nilai estetis dan ekonomis

yang lebih tinggi, dapat berarti pula sebagai salah satu unsur penting dari kepaduan berbagai aspek dalam rangkaian industri tekstil, agar produknya memiliki kualitas yang tinggi, lebih berdaya guna, menarik dan nyaman, dengan harga yang dapat terjangkau oleh masyarakat (Nanang Rizali. 2005: 40)

Menenun adalah salah satu perwujudan dari produk tekstil yang mengutamakan faktor struktur dan permukaannya dengan memberikan corak dan warna pada permukaannya. Kemudian hasil dari tekstil tenun merupakan salah satu pembuatan busana selain untuk dasar pelengkap mode yaitu ragam hias, warna dan tekstur. (Supriyono, 1974: 24)

Desain struktur pada tekstil merupakan salah satu desain tekstil yang ditujukan untuk memperindah penampilan suatu tekstil dengan cara mengatur susunan benang/serat. Selain dipergunakan untuk memperindah penampilan tekstil, desain struktur, juga dapat dipakai untuk membuat tekstil dengan sifat khusus, sesuai dengan tujuan/fungsi spesifik dari pembuatan tekstil.

Pemberian rupa dan warna pada saat tekstil ditenun biasanya disebut desain struktur. “Dalam tekstil arti desain adalah sama dengan pattern, atau pola atau figuran, pola mana senantiasa diulang ke arah vertikal maupun ke arah horizontal di dalam kain”. (Jumaeri, Okim Dhamhri dan Wagimun, 1974:39).

Desain struktur dibentuk atau pada saat proses pertenunan, artinya pembuatan desain struktur dilakukan dengan jalan mengolah faktor-faktor konstruksi tekstil. Faktor konstruksi tekstil akan mempengaruhi keindahan tekstil. Desain tekstil dalam desain struktur dapat dibuat dengan berbagai teknik. “Jenis anyaman, dengan susunan warna-warna yang berbeda, dengan jenis anyaman

yang berbeda dengan menggunakan tegangan benang lusi yang berbeda” (Jumaeri, Okim Dhamhri dan Wagimun, 1974: 39). Dengan demikian yang dimaksud dengan desain struktur ialah semua proses pembuatan tekstil diantaranya, “Metode Anyaman (*interlacing*), Metode jaratan (*interloping*), Metode jalinan (*interwisting*), Metode pengempaan (*felting*), Metode *Bonding Sprayed Fiber Fabric*” (Jumaeri, Okim Dhamhri dan Wagimun, 1974: 39). Dari berbagai metode tersebut, dihasilkan berbagai jenis desain struktur dengan bermacam-macam bentuk dan kegunaan.

Dengan pengertian di atas, maka penerapan desain struktur pada tekstil dapat dilakukan sejak awal pembuatan tekstilnya (sejak proses pembuatan benang) atau dapat diterapkan mulai pada proses-proses setelahnya. Dapat pula dipahami bahwa desain struktur tidak hanya tergantung dari konstruksi kain, konstruksi anyaman dan konstruksi jeratan.

Dasar dari macam tenunan ada tiga macam yaitu : tenun dasar, tenun keeper dan tenun satin. Dari ketiga macam tenun itu dapat dikembangkan melalui variasi pencucukan dan variasi injakan pada mesin tenun, hal ini dapat mempengaruhi hasil dari desain permukaan adalah penciptaan desain melalui upaya memperkaya permukaan kain dengan motif dan warna setelah ditenun.

Tenun dimulai dari menganyam daun-daunan, serat-serat kayu dan rerumputan untuk membuat pakaian/penutup tubuh bagi diri mereka. Dan juga mereka menganyam untuk membuat keranjang, jala, atap jerami dan pagar (Bernard P. Corbman, 1989: 91)

Dasar anyam-anyaman ini merupakan dasar dari menenun untuk pembuatan pakaian dengan prinsip menjalin bagian-bagian horizontal dan bagian vertikal secara bergantian. (Suwarti Kartiwa, 1996: 25)

Tenun pertama kali digunakan manusia sebagai alat pembawa makanan sebagai alat pelindung, kemudian digunakan sebagai bahan pakaian. Untuk maksud tersebut rumput, bambu, kupasan kulit dan otot-otot binatang dianyam/dibuat ikatan-ikatan yang saling menyambung satu dengan yang lainnya (Herlison E. dan Koestini K, 1980: 5)

Tenun hasil kerajinan berupa bahan baru yang dibuat dari serat kayu, kapas, sutera dan lain-lain. Dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lusi, yakni jajaran benang yang terpasang membujur. Kain tenun ini dibuat dengan seperangkat alat tenun (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991: 242)

Tenun merupakan proses penyilangan benang lusi dan benang pakan yang membentuk sudut 90^0 hingga menjadi selebar kain. Dalam proses penenunan terdapat penyilangan benang yang disebut **Rencana Tenun**. (Herlison E. dan Koestini K, 1980: 80)

Menurut Nian S Djomena (2000) menyatakan bahwa : Alat tenun adalah alat untuk menganyam benang-benang yang letaknya membujur (benang lusi) dan benang yang letaknya melintang (benang pakan). Hasil dari alat ini adalah anyaman yang disebut kain. Anyaman atau kain yang teknik pembuatannya paling sederhana disebut anyaman dasar/polos.

Jumaeri, Okin Dhamhri dan Wagimun (1974: 7) berpendapat bahwa “Kain tenun” adalah salah satu jenis tekstil yang tertua dalam sejarah pakaian manusia. Bahkan kata “Tekstil” sendiri berdasarkan dari kata kerja bahasa latin “*Texere*” yang berarti menenun.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tenun merupakan jalinan dua benang yaitu benang lusi adalah benang yang memiliki arah memanjang pada kain dengan benang pakan adalah benang yang memiliki arah melebar pada kain. Dengan perencanaan yang cermat dan teliti dengan pertimbangan lebar kain, bahan, warna serta proses pendukung lainnya akan didapatkan suatu kain tenun yang indah.

Tenun merupakan proses baku yang membuat adanya tekstil itu sendiri. Proses tenun dapat dilakukan dengan mesin dan juga dapat dilakukan melalui ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Hasil tekstil dari kedua proses penenunannya secara visual juga berbeda. Selain untuk kebutuhan pokok, tenun ATBM dapat untuk pemenuhan kebutuhan elemen estetis, melalui perancangan yang cermat, ATBM dapat menghasilkan struktur kain yang unik.

Tenun ATBM tentu saja memiliki berbagai kekurangan dan kelebihan bila dibandingkan dengan tenun ATM, kelebihan tenun ATBM sebagai berikut :

- a. Tenun yang dihasilkan mempunyai kerataan tidak sama sehingga menjadi keunikan dalam kain tenun.
- b. Variasi tenunan dapat diolah dari injakannya juga dari bahan baku yang digunakan dan juga bentuk yang dihasilkan pun tidak hanya berbentuk persegi tetapi juga segitiga, prisma dan lingkaran.

- c. Dapat pula dikombinasikan dengan teknik-teknik yang lain dalam proses pengerjaannya, maka semakin diperoleh berbagai macam variasi dan hasil tenunan.

Tenun ATBM tentu saja mempunyai kekurangan juga yaitu :

- Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan cukup lama
- Perlu keahlian dan ketrampilan yang tinggi
- Harus cermat, teliti dan sabar
- Tenunan yang dihasilkan tidak akan sama kehalusannya.

2. Rumah Tinggal

Dengan perencanaan ruang kita dapat menciptakan lingkup pribadi kita yang sangat berpengaruh bagi kebahagiaan dan kesejahteraan kita. Ruang tinggal yang terencana dan teratur baik, dapat menjadi sumber kekuatan dan menegawantahkan sikap hidup penghuninya.

Manusia memberi bentuk pada ruang sekitarnya dan bentuk ruang tersebut merupakan suatu bantuan dalam pembentukan pribadinya.

Banyak pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman dibutuhkan untuk membentuk ruang tinggal yang indah, teratur dan menarik. Pada zaman dahulu, pada umumnya rumah memiliki kamar-kamar luas, tetapi tata aturnya terikat pada skema yang tetap. Sekarang kita harus lebih memperhatikan penggunaan ruang secara efisien. Setiap orang dapat mengatur tempat tinggalnya menurut selera sendiri. (Fritz Wilkening, 1987: 15)

Tekstil untuk memperindah rumah, dalam setiap perancangan interiornya tidak lepas dari pengertian ruang, unsur pembentuk ruang untuk digubah, dirancang, dan dipadukan bersama perencanaan warna, tekstur dan pola.

Rumah sebagai bangunan dari suatu pemukiman yang utuh. Dilihat dari proses bermukim. Rumah adalah pusat kegiatan budaya manusia baik sebagai konsumen maupun produsen untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan hidup. Di dalam rumah manusia dididik, dibentuk dan berkembang menjadi manusia yang berkepribadian. Dalam makna yang lebih luas, rumah harus mampu membuka jalan dan memberi saluran bagi kecenderungan, kebutuhan, aspirasi, dan keinginan manusia secara penuh. Menuju perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan manusia. Bagaimanapun juga manusia adalah makhluk jasmani dan rohani yang ingin hidup mandiri. Dalam hubungan ini fungsi rumah merupakan pengamanan diri manusia, memberi ketenangan dan ketentraman hidup serta sebagai wahana yang mampu mendorong penemuan dan pemenuhan dirinya.(J .Handoko P, 1987: 152).

Rumah tinggal merupakan suatu tempat dari sekumpulan ruang – ruang pribadi yang dilengkapi dengan ruang pemersatu, ruang pelayanan, dan secara keseluruhan mencerminkan kesatuan dari beberapa penghuni di dalamnya. Umumnya, rumah tinggal memiliki ruang- ruang: ruang tamu, keluarga, makan, tidur dan kamar mandi.(Fritz Wilkening, 1987: 129)

Ruang keluarga merupakan pusat bagi semua penghuni rumah. Dalam ruang itulah seluruh keluarga berkumpul bersama. Ruang keluarga biasanya

dipilih ruang yang tempatnya paling tenang, paling banyak menerima sinar matahari dan merupakan ruang yang paling sehat. (Fritz Wilkening, 1987: 129)

Ruang keluarga juga sering disebut ruang multiaktifitas. Dekorasi pada ruang ini harus menunjukkan suasana bersemangat. (J.Oei Tek Han, 1987:157)

3. Pohon Pisang

Pohon pisang telah ada sejak manusia ada. Pisang merupakan tumbuhan liar karena awal kebudayaan manusia adalah sebagai pengumpul (*food gathering*), telah menggunakan tunas dan pelepah pisang sebagai bagian dari sayur. Bagian-bagian yang lain dari tanaman pisang telah dimanfaatkan seperti saat ini. (Suyanti Satuhi dan Ahmad Supriyadi, 1993: 1)

Pelepah pisang merupakan kulit pohon pisang yang dikeringkan bisa disebut serat abaka. Serat yang diperoleh dari pelepah daun tanaman *Musa textiles*, yang merupakan salah satu keluarga pisang yang banyak ditanam di Filipina, Indonesia, India dan Amerika Tengah.

Tinggi tanaman *Musa textiles* antara 4,5 m – 7,5 m. batang yang sesungguhnya hanya mempunyai diameter 5 cm atau kurang dan tidak mengandung serat. Pelepah daun yang mengandung serat lebarnya 20 cm- 30cm dan panjangnya 1,5 m sampai 2,5 m. Tanaman abaka adalah tanaman berumur panjang, tumbuh baik di tanah yang cukup subur dan dapat mengalirkan air dengan baik, di daerah-daerah tropika yang lembab. Penularanan dilakukan dengan menebang batangnya dan hasil serat \pm

1800/acre. Hasil terbanyak pada waktu tanaman berumur 6 tahun – 8 tahun. Setelah itu hasilnya menurun, biasanya tanaman diganti setelah berumur 10 tahun.(Supriyono, 1974: 91)

Sebenarnya tanaman pisang yang dibudidayakan untuk diambil manfaatnya bagi kesejahteraan hidup manusia. Secara garis besar dalam buku Suyanti Satuhu dan Ahmad Supriyadi jenis pohon pisang dapat dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut :

a. Pisang Serat (*Noe. Musa tekstiles*)

Pisang serat adalah tanaman pisang yang tidak diambil buahnya tetapi diambil seratnya untuk dimanfaatkan bahan pakaian. Karenanya pisang ini dinamakan pisang *Musa tekstilis*. Batangnya merupakan batang semu yang terbentuk dari daun berbentuk lanset warna hijau. (Suyanti Satuhu dan Ahmad Supriyadi, 1993: 15)

b. Pisang Hias (*Heliconia Indica Lamk*)

Tumbuhan ini memang bagus sekali ditanam dimuka rumah sebagai hiasan. (Suyanti Satuhu dan Ahmad Supriyadi, 1993: 16)

c. Pisang Buah (*Musa Paradisiacal L*)

“Pisang buah dapat dibedakan menjadi empat golongan” (Suyanti Satuhu dan Ahmad Supriyadi, 1993: 15-16), yaitu :

1. Pisang yang dapat dimakan langsung setelah masak.
2. Pisang yang dapat dimakan setelah diolah terlebih dahulu.
3. Pisang yang dapat dimakan langsung setelah masak maupun diolah terlebih dahulu.

Pisang serat di panen apabila kuncup bunga telah mekar atau keluar, artinya siap dipotong untuk diambil seratnya, sedangkan pisang buah masa panen jika buahnya sudah masak baru dipotong untuk diambil seratnya atau diambil pelepahnya. Hal ini penting diperhatikan karena sangat berpengaruh pada keuletan atau kekuatan serat, jika pohon yang digunakan untuk serat belum masa panen maka keuletan dan kekuatannya akan berkurang.

4. Serat katun

Bahan baku merupakan salah satu unsur penting dalam proses penenunan, untuk mewujudkan suatu produk tekstil, karena setiap serat memiliki sifat dan karakter tersendiri yang pemilihannya harus kita sesuaikan dengan fungsi produknya agar tercipta suatu desain yang sesuai dengan keinginan. Dalam perancangan karya Tugas Akhir ini penulis berusaha untuk merancang produk tekstil dengan kombinasi serat katun dengan bahan alam.

Benang katun merupakan serat alam yang diperoleh dari biji kapas kemudian melalui proses pemintalan. Benang katun mempunyai banyak ukuran 10s, 20s, 20/2, 40/2 dan sebagainya. Huruf “S” artinya single yaitu dalam pemintalan benang katun dipilin satu. Sedangkan “.../2” adalah dobel, yaitu dalam pemintalannya, benang katun dipilin dua dijadikan satu. Sifat dari benang katun yaitu ringan, dingin, higroskopis, daya elastinya tinggi dan halus.

5. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Dalam Proses Perencanaan Tugas Akhir ini menggunakan teknik tenun dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Alat tradisional yang menggunakan tangan dan kaki sebagai mesin penggerakannya. Bagian-bagian dari mesin ATBM ini adalah :

a. Bagian kerangka

Terdiri dari bagian-bagian tetap yaitu rangka samping, palang-palang dan gandar.

b. Pelengkap pokok

1. Peralatan pembentuk mulut fungsi, terdiri :

a) Injakan/Pedal

Merupakan bagian bawah mesin tenun yang berfungsi untuk menaikkan dan menurunkan gun dengan menginjak dengan kaki.

b) Gun

Adalah alat yang memiliki mata (lubang) dan biasa disebut mata gun, sehingga lungsi yang masuk ke mata gun tersebut menjadi teratur ketika ditenun.

c) Tali penghubung injakan dengan gun

2. Peralatan pengisian benang pakan terdiri dari :

a) Lade

Adalah alat untuk tempat penyimpanan dan meluncurnya teropong, juga merupakan benang selama proses penenunan.

b) Picker

Alat dalam mesin terbuat dari kulit atau bahan sintetis dan berfungsi untuk mendorong agar benda tersebut bergerak di antara benang lungsi.

3. Pengatur kerapatan benang pakan, yaitu dengan sisir

4. Kelengkapan

a) Boom lungsi

Alat penggulung benang lungsi setelah dihani, tujuannya agar benang bisa tertata dan tetap teratur

b) Boom kain

Pertenunan pada prinsipnya adalah proses untuk mengubah bahan berbentuk benang menjadi kain dengan cara pengilangan antara benang-benang yang berjajar membujur (lungsi) dengan benang yang melintang (pakan). Dalam proses tersebut ada lima penggerakan yang penting terjadi yaitu :

Pertama : Pembentukan mulut lusi (injakan/pedal, gun, tali penghubung injakan dengan gun).

Kedua : Peralatan pengisian benang pakan (lade, pieker, teropong, bobin)

Ketiga : Pengatur kerapatan/tetal benang pakan (sisir kerangka sisir)

Keempat : Pengatur gulungan lungsi

Kelima : Gulungan kain (penggaris benang, pencucuk sisir, barang kross)

Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ATBM adalah alat pembuatan kain tenun bukan mesin, yang menggunakan peralatan rangka kayu dan digerakkan oleh tenaga manusia dengan peralatan pokok pembentuk mulut lusi, pengisian benang pakan, pengatur kerapatan, pengatur gulungan lusi dan gulungan kain.

6. Tekstil Interior

Tekstil merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai sandang, disamping pangan dan papan. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kebutuhan akan tekstil pun semakin meluas, tidak hanya sekedar sandang tetapi beragam, juga bentuk kebutuhan lainnya.

Yang dinamakan tekstil interior ialah segala jenis tekstil yang digunakan untuk keperluan perlengkapan suatu ruang. Bahan tirai, pelapis jok kursi, permadani serta *wallpaper* merupakan tekstil untuk interior. Tekstil interior memiliki struktur tenun yang khusus, warna dan motifnya yang dapat memberi kesan hangat dan hidup, serta membangkitkan suasana nyaman dalam suatu ruang. Untuk dapat memilih tekstil dengan tujuan khusus itu, disamping pengetahuan bagaimana cara memadukan struktur, warna dan jenisnya harus juga dimiliki pengetahuan akan sifat-sifat dan kemungkinan-kemungkinan penggunaan bahan tersebut. (Fritz Wilkening, 1987: 99)

Yang harus diperhatikan dalam pemilihan kain untuk tekstil interior sesuai fungsi dan tujuan antara lain :

- a. Faktor kenyamanan, diutamakan dalam pemilihan bahan yang tidak panas, tidak mudah kusut dan mudah perawatannya.
- b. Bahan harus fleksibel dan nyaman

7. Tirai

Tirai merupakan penutup pendek yang terbuat dari kain tul yang halus dan tembus cahaya dan memungkinkan untuk melihat keluar, tetapi menghalangi pandangan dari luar. Tenunan dibuat dari katun; serat alam atau serat sintetis. Umumnya tenunan katun sangat kuat, tahan lama, tahan cahaya, mudah dicuci, sekalipun menyusut. Tul juga dibuat dari serat setengah sintetis dan bahan alam. Jenis ini begitu kuat dan tahan terhadap cahaya. Umumnya mutu kain tirai yang baik tidak mudah robek benangnya pinal, bersih dan mantap. Ada tiga jenis yang utama kain tirai, yaitu :

- a. Jenis tenunan kett dan benang kain partisi dari linen dengan tenunan gelung diatas permukaan bahan yang sederhana atau sedikit bermotif
- b. Jenis tul babinet ditenun dengan sistem tiga benang dengan rongga-rongga antara yang besar dan corak motif bermacam-macam
- c. Tul songket dengan struktur tenunan seperti jala.

Sebuah tirai digunakan sebagai penambah kesempurnaan dan pandangan estetis pada jendela atau pintu. Tirai adalah merupakan bentuk pembatas kegiatan maupun pandangan yang bersifat sementara. Dan

fungsi utama dari tirai, antara lain:

- a. Menahan masuknya sinar matahari.

- b. Membatasi penglihatan orang luar agar tidak melihat segala sesuatu yang berada di dalam rumah secara keseluruhan.
- c. Penahan kehangatan ruang.
- d. Untuk menjaga privasi penghuni.

Sudah lama tirai dikenal dan digunakan dalam rumah, mungkin sama lamanya dengan kehadiran jendela. Awalnya, tirai hanya berfungsi sebagai penutup jendela-jendela rumah. Pembuatannya sangat sederhana, dengan bahan kain polos. Dalam perkembangannya, tirai berfungsi lebih daripada sekedar penutup jendela tetapi juga berperan sebagai elemen dekoratif rumah yang sangat penting. (Imelda Akmal, 2006: 4)

Hal yang menjadi perhatian utama ketika akan membuat tirai adalah bentuk atau model tirai yang biasanya disesuaikan dengan model bukaan jendela dan jenis bahan pembuat tirai. Ada banyak ragam pilihan bahan pembuat tirai yang sesuai dengan selera dan juga kesan interior yang ingin ditampilkan. (Imelda Akmal, 2006: 8)

Tirai dalam yang biasanya terbuat dari bahan tul yang halus disebut vitrage. Tirai tipis ini melindungi terhadap pandangan dari luar dan terhadap sinar matahari. (Fritz Wilkening, 1987: 108). Tirai yang tembus pandang ini memang indah, akan tetapi tidak memberi rasa aman.

Berbahan kain polos, hingga yang berhiaskan draperi-draperi antik. Kita mengenal bermacam-macam tirai, mulai dari yang sederhana.

Setiap jenis tirai memiliki karakter yang berbeda yang mempengaruhi tatanan interior ruang. Sebelum memilih tirai, hendaknya kita mengetahui jenis, perbedaan bentuk, serta penampilannya, antara lain:

a. Curtain

Curtain merupakan jenis tirai yang paling umum digunakan untuk interior rumah tinggal sebab cara pembuatannya sangat sederhana dan tampilannya memberi kesan hangat dalam rumah. Biasanya curtain terbuat dari kain yang agak tebal. Berat kain inilah yang menciptakan bentuk gelombang vertikal pada curtain. Curtain dapat pula dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

- Double Rod Pocket Curtain
- Tab Curtain
- Cafe Curtain.

(Imelda Akmal, 2006: 10-13)

b. Blinds

Blinds adalah tirai yang dibuka tutup dengan menarik kain ke atas atau kebawah, membentuk lipatan-lipatan horizontal. Dengan cara ini, tampilan blinds jadi jauh lebih sederhana daripada curtain. Karena tidak memiliki lipatan vertikal, blinds membutuhkan bahan yang lebih sedikit. Dan bahan atau material blinds tidak hanya terbatas pada kain tapi lebih beragam, seperti vinyl, plastik, metal, bisa juga bambu dan kayu. Blinds dapat dibedakan menjadi 7 jenis, yaitu:

- Roller Blinds

Roller blinds atau kerai gulung adalah tirai selebar bahan yang menutupi bidang jendela.

- Horizontal Blinds

Adalah tirai yang terbuat dari sirip-sirip atau bilah-bilah yang disusun sejajar secara horizontal.

- Roman Blinds

Berbeda dengan kerai gulung, roman blinds adalah jenis blinds yang ketika dibuka membentuk lipatan ke atas yang diberi pemberat berupa batang besi atau kayu pada setiap lipatan. (Imelda Akmal, 2006: 14-19)

Didalam memilih bahan tirai harus diperhatikan faktor jatuhnya kain. Untuk menilai kualitas "jatuhnya" kain dapat kita gantung terlebih dahulu. Serat-serat yang lembut dan luwes serta benang lusi yang lebih besar daripada benang pakan akan membuat tirai memiliki kualitas "jatuhnya" kain yang baik. Maka didalam memilih bahan tirai diperlukan pertimbangan yang matang, sehingga tercapai suasana yang diinginkan.

TINJAUAN EMPIRIS

Pada perancangan tugas Akhir ini penulis mencoba mengungkapkan apa yang terjadi di pasaran, khususnya teknik tenun yang diterapkan pada tekstil interior. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, penerapan teknik tenun untuk tekstil interior beragam, seperti yang berada di pasar Bering Harjo, Yogyakarta produk tenun banyak ditawarkan, dengan berbagai variasi motif dan bahan yang dimanfaatkan serta variasi warna yang penerapannya terbatas pada tekstil interior seperti taplak meja, sarung bantal, tirai dan belum meluas.

Faktor ketahanan dan kualitasnya kurang dipikirkan karena semua dipatok pada biaya produksi yang harus dibebankan sedemikian rupa untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan sehingga bahan yang digunakan pun sangat kasar. Berbeda dengan pengolahan struktur tergarap dengan baik seperti yang dilakukan di *home industri* “Maju” di Tawang Sari. Perwujudan desain yang sering digarap yaitu taplak meja, tirai, alas piring yang dirancang sangat simpel dan natural, sentuhan tradisi sangat terlihat, tetapi pengembangan struktur tenun-tenun tergarap secara serius hanya terpaku pada pengembangan pakan.

Dari pengamatan yang dilakukan memberi dorongan bagi penulis untuk mengembangkan dengan bahan pelepah pisang sebagai sumber ide dasar dalam pengembangan teknik struktur untuk memberikan alternatif pengembangan bahan untuk kain tenunan agar lebih bervariasi.

Pelepah Pisang

Proses pembuatan serat pelepah pisang agar dapat ditenun harus melalui proses sebagai berikut :

a. Pemilihan kualitas pelepah

Sangat mudah untuk mendapatkan pelepah pohon pisang disekitar lingkungan tempat tinggal kita. Sehingga kita dapat dengan leluasa bisa memilih pelepah yang benar-benar berserat bagus.

Pemilihan kualitas pelepah sebagai bahan baku keterampilan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Secara garis besar pelepah yang baik harus mempunyai tekstur serat yang rapi, kuat dan lentur, walau pada dasarnya pelepah dari jenis tanaman pisang kepok bisa digunakan tetapi pelepah pisang batu (Jawa : Klutuk) yang mempunyai kualitas tekstur yang lebih bagus. Selain tekstur seratnya beraturan, pelepahnya juga halus dan lentur. Namun jangan berkecil hati jika tidak menemukan jenis pisang batu karena dengan prosedur yang maksimal dalam pemrosesan, semua pelepah bisa digunakan.

b. Proses Pengelupasan dan pengeringan pelepah

Proses awal sebelum pelepah batang pisang melewati tahan pencucian adalah melepas pelepah satu per satu dari pohonnya sampai habis.

Proses pengelupasan dan pengeringan pelepah membutuhkan waktu $\pm 1-4$ hari, setelah selesai maka dilakukan proses perendaman pelepah dengan menggunakan *citrunduur/peroksida* (H_2O_2) \pm selama 2 jam agar pelepah pisang menjadi cerah warnanya. Setelah kering pelepah pisah diwarnai sesuai keinginan. Sifat dari serat abaka yaitu warna serat kuning gading, krem/coklat muda sangat kuat, tahan tekukan dan mempunyai sifat mengambang yang

baik serta tahan air laut. Kekuatan serat dipengaruhi letak pelepah batang. Cara perawatan produk dari bahan serta alam : cukup di lap dengan kain yang lembab dua atau tiga hari sekali atau untuk membersihkan debu yang menempel di sela-sela yang cukup alam dapat menggunakan vacuum cleaner.

c. Pewarnaan Pelepah

Warna adalah salah satu bentuk komunikasi verbal dan suatu metode praktis untuk memberikan arti pesan mendalam, sebelum manusia belajar menghargai estetika warna, mereka sudah lebih dulu mempelajari aspek komunikasi praktis dengan warna untuk mengetahui identitas suatu objek atau sinyal-sinyal khusus, apakah hal itu berasal dari hewan, tumbuhan atau air.

Warna merupakan bagian integral serta proses identifikasi. Penggunaan warna membantu kita merasa serasi dan harmonis dengan lingkungan sekitar. Dalam tugas akhir ini penulis menggunakan warna-warna hangat dan dingin.

Tekstil untuk memperindah rumah dalam setiap perancangan interiornya tidak lepas dari pengertian ruang, unsur pembentuk ruang perlengkapan warna, tekstur dan pola. Untuk bisa menciptakan ruang yang nyaman dan menarik untuk ditempati maka sangat dibutuhkan adanya ketajaman rasa dalam menciptakan ruangan tersebut misalnya dengan tekstur, keseimbangan dan lain sebagainya termasuk juga unsur-unsur penghias tambahan seperti perabot, lukisan dan pot bunga.

Pelepah yang paling bagus untuk diwarnai adalah bagian dalam pelepah karena teksturnya lebih kasar sehingga warna bisa cepat menyerap dan menyatu. Pemilihan warna tergantung selera pribadi penghuni

rumah.(Nani Rosana dan Ismiatun. 2004: 20) Kita dapat melakukan berbagai macam percobaan kreasi hingga bisa menghasilkan karya seni yang indah dan menarik. Namun, sebelum kita melakukan penenunan dengan beraneka macam warna, sebaiknya perlu kita pikirkan dulu secara matang konsep desain yang akan dibuat.

Proses pewarnaan pelepah pisang dapat dilakukan secara bertahap, seperti berikut:

- 1) Masak air sampai mendidih kemudian masukkan zat pewarna yang diinginkan dan tambahkan *benzoat* untuk menghindari jamur lalu aduk-aduk sampai warna jadi rata.
- 2) Masukkan pelepah bagian dalam yang berbentuk seperti tali pada larutan air warna sesuai kebutuhan yang diinginkan. Bolak-balik pelepah sampai warna menjadi rata dan masak lagi kurang lebih 20 menit. setelah itu matikan api dan biarkan pelepah terendam sampai air menjadi dingin.
- 3) Setelah dingin, cuci pelepah sedikit demi sedikit sampai bersih untuk menghilangkan terjadinya penggumpalan warna yang tidak merata. Kemudian jemur pelepah di bawah sinar matahari sampai kering. begitu kering, angin-anginkan dulu pelepah di dalam ruangan sampai pelepah lemas dan tidak kaku supaya jika ditenun tidak patah/rusak.

Serat yang baik berkilau dan warnanya bervariasi dari hampir putih sampai kuning gading, krem, coklat muda dan tua sampai hampir hitam, tergantung pada jenis serta letak pelepah di dalam batang.

C. GAGASAN AWAL

Tenun yang diangkat dalam rancangan ini adalah pemanfaatan bahan alam, yaitu pelepah pisang sebagai motif. Memilih dari permasalahan yang diangkat dalam proyek Tugas Akhir ini yang telah diungkapkan pada bab terdahulu, maka target yang ingin dicapai dalam suatu alternatif desain untuk tekstil interior untuk tirai ruang keluarga yang memiliki nilai estetis dan fungsional sebagai produk desain.

Perpaduan bahan, teknik struktur, dan warna merupakan ide dasar dalam perancangan Proyek Tugas Akhir dapat menimbulkan satu kesatuan (*unity*) dengan kain tenun sebagai media ungkap. Ide atau gagasan merupakan hasil dari memahami dan merespon gejala-gejala yang muncul dari masyarakat sebagai seorang konsumen produk tekstil.

1. Tema Desain

Dalam Proyek Tugas Akhir ini penulis ingin mewujudkan rancangan tekstil interior untuk tirai pada ruang keluarga dengan tema rancangan corak atau motif "Geometrik". Motif tenunan yang didominasi dengan bentuk-bentuk seperti wajik, setengah wajik, segitiga, gelombang dan garis-garis yang diterapkan pada permukaan tenun yang berwarna, sehingga muncul suatu ritme. Kombinasi bahan, warna dan motif yang membentuk suatu kesatuan (*unity*) yang serasi dapat menimbulkan suasana tersendiri pada tekstil interior untuk tirai.

2. Rumusan Desain

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa perancangan ini ditargetkan untuk menciptakan suatu desain tekstil untuk tirai sebagai tekstil interior ruang keluarga yang memiliki nilai estetis, nilai fungsional serta efek psikologis sehingga dapat menciptakan produk tekstil interior untuk tirai yang dapat diterima masyarakat sekaligus sebagai alternatif yang unik, menarik dan terukur dengan pertimbangan ruang dalam penerapan produk tekstil interior ini.

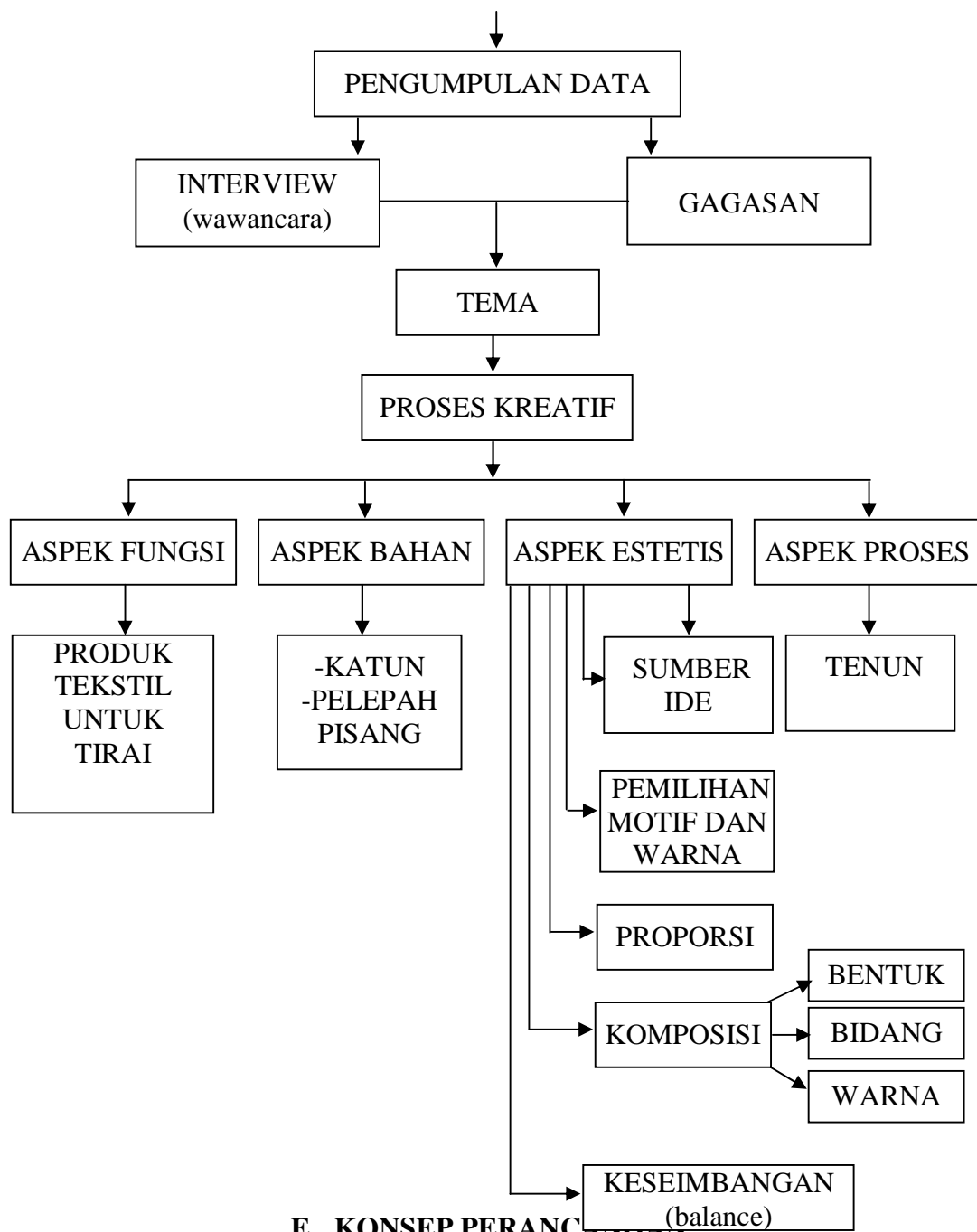
Arahan fungsi dari desain yang direncanakan harus dapat memenuhi fungsi estetis dan fungsi pakai sebagai tekstil interior tirai, fungsi estetis tersebut dapat menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi penghuni rumah tinggal agar merasa nyaman saat berada dalam ruangan serta berperan sebagai dekorasi yang dapat membantu dalam menciptakan suasana ruang dalam ruang keluarga yang indah dan nyaman dan berkesan unik. Sedangkan fungsi dalam ruang pada ruang keluarga tirai mempunyai fungsi sebagai penyaring masuknya cahaya sehingga memberikan kenyamanan serta memberikan kesan tersendiri dengan pemilihan bahan perancangan tekstil interior tirai benang katun dengan pelepah pisang.

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

D. BAGAN MENYELURUH LANGKAH PERANCANGAN

| |
|---------|
| GAGASAN |
|---------|



Tekstil merupakan kebutuhan bagi manusia yang dihasilkan melalui proses menenun di wujudkan ke dalam bentuk anyaman dari benang-benang yang terbagi dua arah, vertikal dan horizontal yang membentuk sudut 90^0 satu sama

lain. Benang yang digunakan dalam proses penenunan menentukan kualitas tekstil tersebut. Pada prinsipnya bahan untuk membuat tenun berasal dari proses pemintalan (spinning). Serat terdiri dari serat alam (katun, lenan, wol, sutera dan sebagainya) dan serat buatan/sintetis (nilon, rayon, polister dan lain-lain).

Katun merupakan serat alam yang berasal dari kapas sebagai bahan dasar utama kain tenun yang memiliki kriteria lebih yaitu bahan lama tahan cuci tahan panas higroskopis dan mempunyai sifat dingin.

Sesuai dengan hasil pengamatan, penulis memahami bahwa pengolahan struktur kain tenun sangatlah variatif, seperti efek lubang-lubang yang terjadi karena pengelompokkan benang-benang lusi pakan yang membentuk efek berbalikan secara bergantian, permainan benang terjadi saat pencucukan lusi dan pada saat menenun dapat diatur kerapatan pakannya, dari penulis ingin mencari alternatif dalam pengembangan dan penerapan bahan dan struktur tenun sebagai pelengkap interior dengan teknik ATBM. Tidak terlepas dari aspek-aspek pendukung diantaranya:

1. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam perancangan ini adalah benang katun nomor 40/2 untuk lusi dan untuk benang pakan nomor 60/2 bahan alam (pelepah pisang) sebagai pakan artinya benang katun tersebut memiliki berat 40 pound dengan 2 pilinan sangat tipis dan halus merupakan jenis benang katun yang memiliki sifat-sifat : tidak panas, tahan cuci, tahan ngengat, dan mudah kusut. Sedangkan Pelepah pisang memiliki sifat-sifat: kekuatan serat

yang tinggi, tahan tekukan (tidak berbekas lipatan), tidak mudah terbakar, mudah berjamur pada suhu udara yang terlalu lembab.

Benang katun merupakan bahan yang digunakan dalam proses pertenunan karena konstruksi serat kuat dibanding single, tidak mudah putus saat proses pertenunan, tekstur yang ditimbulkan halus dan terlihat bahan alam juga memiliki kelebihan yang tidak kalah menarik dengan benang katun. Secara simple, fungsional, efisien dan perawatannya tidak sulit.

2. Aspek Proses

Untuk proses pengerjaan perancangan Proyek Tugas Akhir ini menggunakan teknik ATBM dan membutuhkan pengerjaan tangan untuk beberapa pengolahan struktur, permainan sulam serta jeratan-jeratan untuk hasil yang lebih maksimal. Berikut tahapan persiapan tenun sebelum ATBM siap dijalankan yaitu :

a. Persiapan Pertenunan

Benang yang akan diterima, sebagian dijadikan lusi dan sebagian dijadikan pakan. Untuk lusi digunakan benang gintir atau benang tunggal yang dikanji, sedang untuk pakan cukup digunakan benang tunggal yang tidak dikanji.

Proses persiapan yang dilakukan pada benang lusi meliputi : Proses pengelosan, proses perangkapan, proses penggintiran, proses penghanian, proses penganjian, proses pencucukan, proses pemaletan. Sedangkan proses yang dilakukan pada benang pakan meliputi : Proses pengelosan, proses perangkapan, proses penggintiran.

1. Proses Pengelosan

Pada umumnya bentuk gulungan benang di dalam perdagangan adalah dalam streng atau cone. Keadaan ini belum tentu sesuai dengan kebutuhan pabrik pemakainya. Oleh karena itu benang perlu digulung kembali dalam volume atau bentuk yang sesuai dengan proses berikutnya. Proses penggulangan. Ini disebut proses pengelosan dan tempat penggulangan benangnya disebut bobin. Macam-macam Bobin :

1.1 Bobin piringan (cakra)

Dipakai untuk menggulung benang yang licin misalnya sutera, filamen, sintetis. Gulungannya sejajar.

1.2 Bobin silinder

Dipakai untuk menggulung benang kapas. Gulungan sejajar atau bersilang.

1.3 Bobin kerucut (cone)

Dibuat dari kayu, logam, plastik atau kertas. Untuk ekspor dipakai Bobin kerucut dari kertas, sedang untuk disempurnakan dipakai Bobin kerucut dari logam.

1.4 Bobin botol

Dibuat dari kayu dan digunakan untuk melayani mesin-mesin rajut. Gulungan kombinasi sejajar dan bersilang.

Macam-macam mesin kelos

Ditinjau dari cara penggulangannya maka mesin kelos dapat dibagi menjadi :

a. Mesin kelos dengan sistem penggulungan pasif

Ada bermacam-macam bentuk yaitu :

- 1) Mesin kelos eksentrik
- 2) Mesin kelos bersayap
 - a) Mesin kelos beralur eksentrik
 - b) Mesin kelos beralur spiral
 - c) Mesin kelos untuk bobin cakra

b. Mesin kelos dengan sistem penggulungan aktif

- 1) Mesin kelos presisi
- 2) Mesin kelos modern
 - Mesin kelos yang dilengkapi dengan alat pembakar bulu
 - Mesin kelos otomatis dengan sistem silinder berjalan

2. Proses Penghanian

Maksud proses penghanian adalah mengatur dan menggulung benang-benang lusi pada boom lusi atau boom tenun dengan sistem penggulungan sejajar. Boom lusi nantinya dipasang pada mesin kanji sedangkan boom tenun dipasang pada mesin tenun.

Adapun tujuan proses penghanian ialah proses selanjutnya dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu seluruh benang yang digulung harus sama panjang dan sama tegangannya. Bagian-bagian mesin adalah :

a. Creel tempat gulungan benang yang dapat digunakan

Macam-Macam Creel yang dapat digunakan

- 1 Creel berbentuk V
 - 2 Creel dengan rak bobin tetap
 3. Creel dengan rak bobin yang dapat diganti
 4. Creel dengan rak bobin sistem magasen
- b. Sisir silangan : membagi benang menjadi dua bagian digunakan pada mesin lusi yang mengerjakan benang-benang lusi yang telah dikanji. Letak sisir ini diantara creel dengan sisir hani
- c. Sisir Hani : mengatur benang-benang lusi agar dapat tersebar rata selebar boom. Sisir ini dapat disebut sisir ekspansi
- d. Penggulungan benang : tempat gulungan benang pada mesin hani
- Macamnya :
- Tambur
 - Boom hani
 - Boom lusi

Macam-macam Mesin Hani

Berdasarkan cara kerjanya, maka mesin hani dapat digolongkan menjadi :

- 1) Mesin hani seksi, yang termasuk dalam jenis ini adalah :
 - Mesin hani tangan
 - Mesin hani kerucut
 - Mesin hani silinder seksi
- 2) Mesin hani lebar

3. Proses Pencucukan

Pencucukan adalah proses pemasukan benang lusi dari boom lusi ke dalam lubang dropper (apabila digunakan mesin tenun yang mempunyai peralatan penjaga lusi putus), lubang mata gun dan lubang sisir.

Pencucukan dilakukan sebelum penggulungan benang pada boom lusi dipasang pada mesin tenun. Proses ini dapat dilakukan dengan tangan atau dengan mesin.

4. Penyambungan Benang

Proses ini tidak kalah pentingnya dengan proses-proses yang lain, sebab juga menentukan kelancaran proses selanjutnya serta keawetan penggunaan sisir. Salah satu cara untuk mengurangi waktu penyetelan benang lusi baru pada mesin tenun ialah dengan menyambung benang lusi baru dengan lusi lama, sehingga perlu mencucuk lagi.

5. Pemaletan

Maksud proses pemaletan ialah menggulung dari bobin kerucut atau bobin silinder menjadi bentuk bobin pakan atau palet. Tujuannya adalah agar palet dapat dipasang (dimasukkan) pada alat peluncur atau teropong alat penggulung palet dapat dibuat dari kertas, plastik atau kayu.

Pada ATBM biasanya digunakan palet yang dari kertas. Palet dari kayu bentuknya bermacam-macam disesuaikan dengan macam benang yang akan digulung, macam teropong dan macam peralatan pengganti pakan secara otomatis.

Macam-macam Mesin Palet :

Berdasarkan cara kerjanya, maka mesin palet dibagi menjadi :

- a. Mesin palet berbentuk corong
- b. Mesin palet dengan rol kerucut
- c. Mesin palet dengan bak minyak
 - Mesin palet bak minyak dengan poros berdiri
 - Mesin palet bak minyak dengan poros datar
 - Mesin palet bak minyak tanpa poros
- d. Mesin palet otomatis

b. Pertenunan

Kain tenun dibangun oleh benang lusi dan benang pakan yang membuat silangan-silangan tertentu yang membentuk 90^0 satu sama lain. Proses pembuatan silangan-silangan ini disebut proses pertenunan. Agar proses pertenunan dapat dilaksanakan dengan baik, perlu diketahui gerakan-gerakan pokok yang terjadi pada proses tersebut.

Sesuai dengan urutannya, maka gerakan-gerakan itu adalah :

- 1. Pembukaan mulut** : yaitu membuka benang-benang lusi sehingga membentuk celah yang disebut mulut lusi.
- 2. Peluncuran pakan** : yaitu pemasukan atau peluncuran benang pakan menembus mulut lusi sehingga benang lusi dengan pakan saling menyilang membentuk anyaman.
- 3. Pengetekan** : yaitu merapatkan benang pakan yang baru diluncurkan kepada benang pakan sebelumnya yang telah menganyam dengan benang lusi.

4. **Penggulungan kain** : yaitu menggulung kain sedikit demi sedikit sesuai dengan anyaman yang telah terjadi.

5. **Penguluran lusi** : mengulur benang lusi dari gulungannya sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan proses pembentukan proses pembentukan mulut lusi dan penyillangan benang berikutnya.

Ditinjau dari segi menjalankannya, maka alat/mesin tenun dapat digolongkan menjadi :

- a. Alat tenun gedogan yang dijalankan dengan tangan
- b. Alat tenun bukan mesin (ATBM) yang dijalankan dengan kaki dan tangan
- c. Alat tenun mesin (ATM) yang dijalankan dengan motor

Sesuai dengan gerakan pokok, maka tenun dapat dibagi menjadi bagian-bagian pokok, yaitu :

- a) Bagian pembentukan mulut lusi

Bagian ini antara lain terdiri dari :

- Gun

Alat pembawa dan pengatur benang lusi agar dapat membentuk mulut lusi yang sesuai dengan rencana anyaman. Umumnya dibuat dari kawat atau pelat tipis di tengah-tengahnya dibuat lubang untuk mencucukan benang lusi yang disebut mata gun.

- Rangka gun

Tempat atau kedudukan mata gun dipasangkan. Dibuat dari kayu atau logam ringan misalnya alumunium.

- Alat penggerak gun

Alat yang kerjanya menarik rangka gun ke atas atau ke bawah agar benang-benang lusi yang dicururkan pada gun dapat membentuk mulut lusi.

Macam-macamnya :

- 1) Rol (kerekan) dan eksentrik dalam
- 2) Eksentrik luar
- 3) Dobi
- 4) Jacguard

b) Bagian peluncuran pakan

Bagian ini antara lain adalah :

- Teropong

Alat pembawa palet pada waktu terjadi peluncuran benang pakan menembus mulut lusi. Bahan, bentuk dan besarnya teropong harus sedemikian rupa sehingga dapat menembus mulut lusi dengan baik. Di buat dari bahan yang ringan tapi kuat. Teropong ATBM lebih kecil dari teropong ATM.

- Peralatan pukulan

Terdapat pada alat tenun yang teropongnya tidak langsung digerakkan oleh tangan. Yang termasuk peralatan ini adalah picker dan setang penarik tali picker.

c) Bagian pengetekan

Bagian ini antara lain terdiri dari :

- Sisir Tenun

Alat untuk merapatkan benang pakan agar benang-benang lusi yang dicucukkan ke dalam sisir tidak dapat keluar atau bergeser dari lubangnya. Macam sisir ditentukan oleh nomor dan lebarnya.

- Alat penggerak sisir

Untuk merapatkan benang pakan yang baru diluncurkan kepada benang sebelumnya.

d) Bagian penggulungan kain

Bagian ini antara lain terdiri dari :

- Rol penggulung kain :

Sebuah batang yang panjang dan bulat yang digunakan untuk menggulung kain pada alat tenun

- Penggerak gulungan kain

e) Bagian penguluran lusi

Pengaturan penguluran benang lusi dilaksanakan dengan :

- Pengereman

Alat pengatur penguluran lusi yang bekerja secara pasif dan dilaksanakan dengan tali rantai, ban, balok dan sebagainya.

- Regulator lusi

Sistem ini dibagi menjadi regulator lusi negatif dan regulator lusi positif

3. Aspek Estetis

Perancangan ini mengutamakan pada pengolahan desain struktur, pembentukan motif geometrik acak. Dalam penerapannya pada kain tenun ATBM diharapkan akan terbentuk suatu hasil produk yang mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga motif yang dihasilkan sebagai pelengkap tekstil interior ruang keluarga bisa memberikan nilai lebih. Untuk itu perlu beberapa pertimbangan dalam hal :

a. Ukuran

Semua produk untuk perancangan TA ini dikerjakan untuk beberapa macam produk tirai dengan beberapa bentuk, yaitu tirai gulung, tirai lipat, tirai vertikal dengan ukuran Tirai 0,6m x 1,4m, untuk tirai vertikal 1m x 1,6m dan untuk menerapkan bentuk masing-masing produk disesuaikan dengan desain fungsi dan motifnya.

b. Motif

Dalam perancangan TA ini motif pada produk terdiri dari motif geometris dan gelombang. Motif yang terbentuk dari hasil penenunan secara acak pada permukaan kain tenun yang berwarna.

- Pemilihan Motif

Pada tugas akhir ini, penulis memilih motif tekstur garis-garis lurus ataupun putus-putus, geometrik dan gelombang. Dengan motif yang di dominasi garis-garis dan geometrik ini diharapkan dapat menciptakan atau menambah suasana keteduhan, kenyamanan ruang-ruang dalam rumah tinggal sehingga penghuninya merasa nyaman dan betah. Bentuk garis lurus memberi kesan kaku, tegas, dan steliti, sedangkan garis lengkung memberi kesan fleksibel, harmonis, kalem dan feminim.

- Pemilihan Warna

Warna adalah bagian integral dari semua bahan arsitektural dan warna harus ditambahkan guna menciptakan pengaruh khusus. Warna dapat memperjelas bentuk, mengoreksi kesalahan, memperindah objek, memberi pengaruh pada manusia yang tinggal di dalamnya dan menghubungkan pandangan manusia (J. Handoko P, 1987, h. 38).

Pemilihan warna sangat dominan sebagai penunjang keindahan interior, pemilihan warna pada tugas akhir ini mengambil warna-warna hangat dan dingin. Yang termaksud didalamnya warna panas adalah kuning, kuning kehijauan, jingga kekuningan, jingga, jingga kemerahan, merah. Warna dingin diantaranya, hijau, hijau kebiruan, biru, biru keunguan. Kesan ceria dan hangat sebagai ungkapan nuansa yang bersahabat dalam rumah tinggal yang ingin disampaikan penulis dalam desain karya akhir ini. Padu padan warna cerah ini memberikan

juga kesan luas untuk ruang yang sempit serta memperpendek ruang yang terlalu tinggi.

4. Aspek Fungsi

Sesuai dengan arahan fungsi, dalam perencanaan tugas akhir ini difungsikan sebagai pelengkap tekstil interior ruang keluarga, yaitu adalah beberapa macam tirai, yang digunakan untuk melengkapi sudut-sudut ruang dalam ruang keluarga serta dapat juga sebagai penghias ruang.

Tirai merupakan bagian dari pelengkap interior yang difungsikan menutup dan menghias ruangan. Untuk membuat produk pelengkap interior harus diperhatikan sifat dan karakteristik dari bahan. Sifat dan karakteristik dari kain tenun katun dan pelepah pisang, yaitu mudah perawatannya, memerlukan sinar matahari yang cukup, tidak tahan terhadap ruangan yang lembab, karena dapat menimbulkan jamur pada pelepah pisang, memiliki kekuatan yang tinggi, tahan tekukan, tahan terhadap air laut, dan tidak mudah terbakar. Mengingat sifat dan karakteristik kain tenun dengan penggunaan pelepah pisang pada sebagian kain, maka dapat difungsikan sebagai pelengkap tekstil interior tirai.

F. VISUALISASI KARYA

Teknik tenun ini diletakkan pada seluruh permukaan kain tenunan untuk motif perancangan pelengkap tekstil interior tirai untuk ruang keluarga, terkait erat hubungannya dengan nilai fungsi dan nilai estetis

yang ingin ditampilkan sehingga difokuskan pada alternatif bahan dan desain motif pada mode tekstil tirai.

Penerapan bahan pelepah pisang dan motif garis-garis horizontal baik garis lurus ataupun garis putus-putus serta perpaduan warna lusi, pakan dan pelepah, untuk memunculkan kesan estetis dan sebagai bahan pendukung tenunan menggunakan bambu. Karena tumbuhan ini sangat mudah didapatkan disekitar tempat tinggal kita, dapat tumbuh dimana saja, alami, ramah lingkungan, serta memiliki sifat fleksibel sehingga dapat divariasikan dengan elemen yang lain.

Desain pelengkap tekstil interior tirai ini terdiri dari 6 desain. Dengan deskripsi masing-masing desain sebagai berikut:

1. DESAIN TIRAI 1

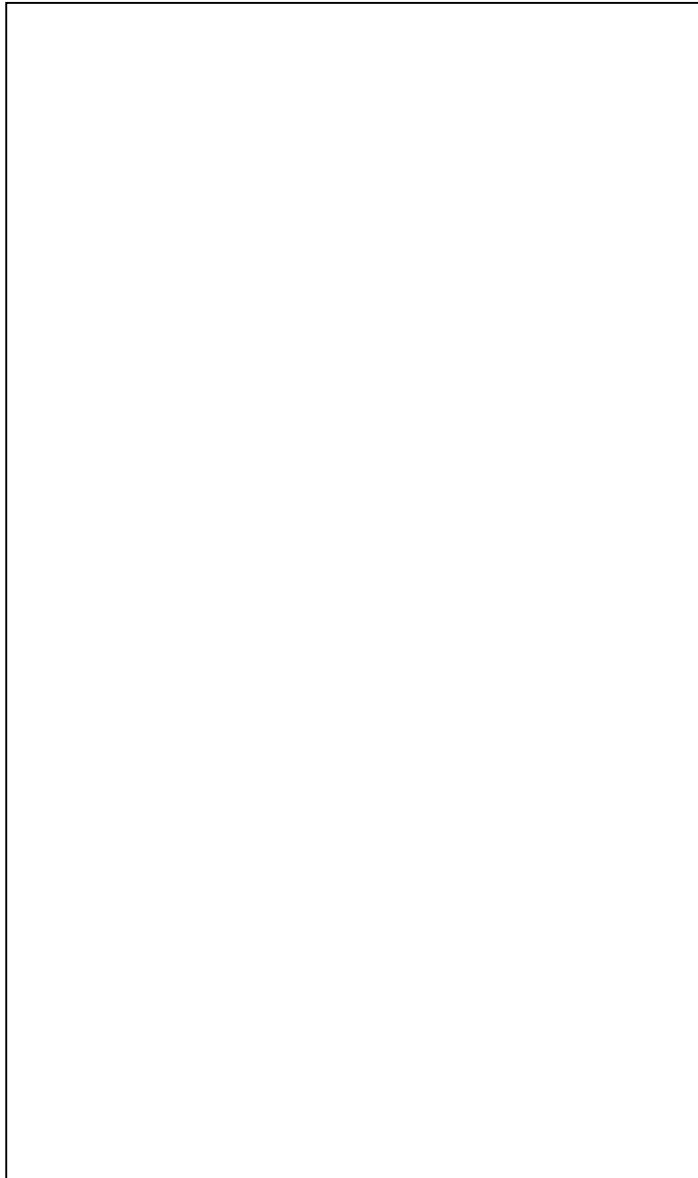
- a. Bentuk : Tirai Gulung
- b. skala gambar : 1 : 10
- c. ukuran : 60cm x 140cm
- d. bahan : katun (lusi 40/2 pakan 60/2)
serat pelepah pisang
- e. warna : lusi dan pakan warna ungu muda
serat pelepah pisang warna ungu
- f. fungsi : untuk menahan masuknya sinar matahari
menjaga dan melindungi privasi penghuninya.
yang bersifat senentara.
Penahan kehangatan ruangan
Sebagai penambah kesempurnaan dan
pandangan estetis pada jendela
- g. penerapan motif : Penerapan motif garis-garis horizontal baik
lurus maupun putus-putus dan geometrik de-
ngan pelepah pisang mendominasi permukaan
kain tenun. Aspek garis lurus memberi kesan
kaku, tegas, dan ketelitian, sedangkan garis
lengkung memberi kesan fleksibel, harmonis,
kalem dan feminim.

GAMBAR DESAIN TIRAI 1

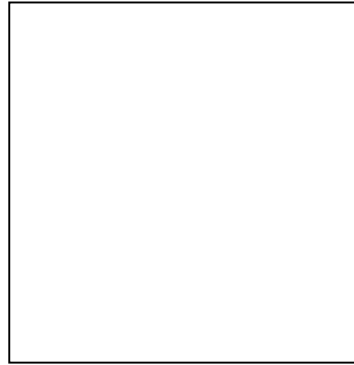


- Keterangan gambar:
- Serat pelepah pisang
 - Benang katun
 - Motif timbul

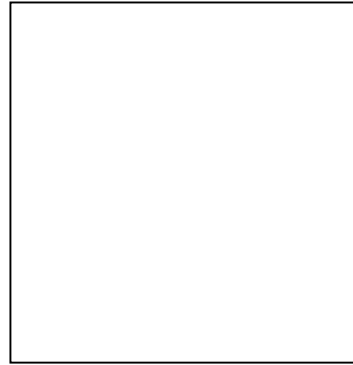
FOTO DESAIN TIRAI 1



CONTOH BAHAN TIRAI 1



Benang Lusi (40/2)



Benang Pakan (60/2)

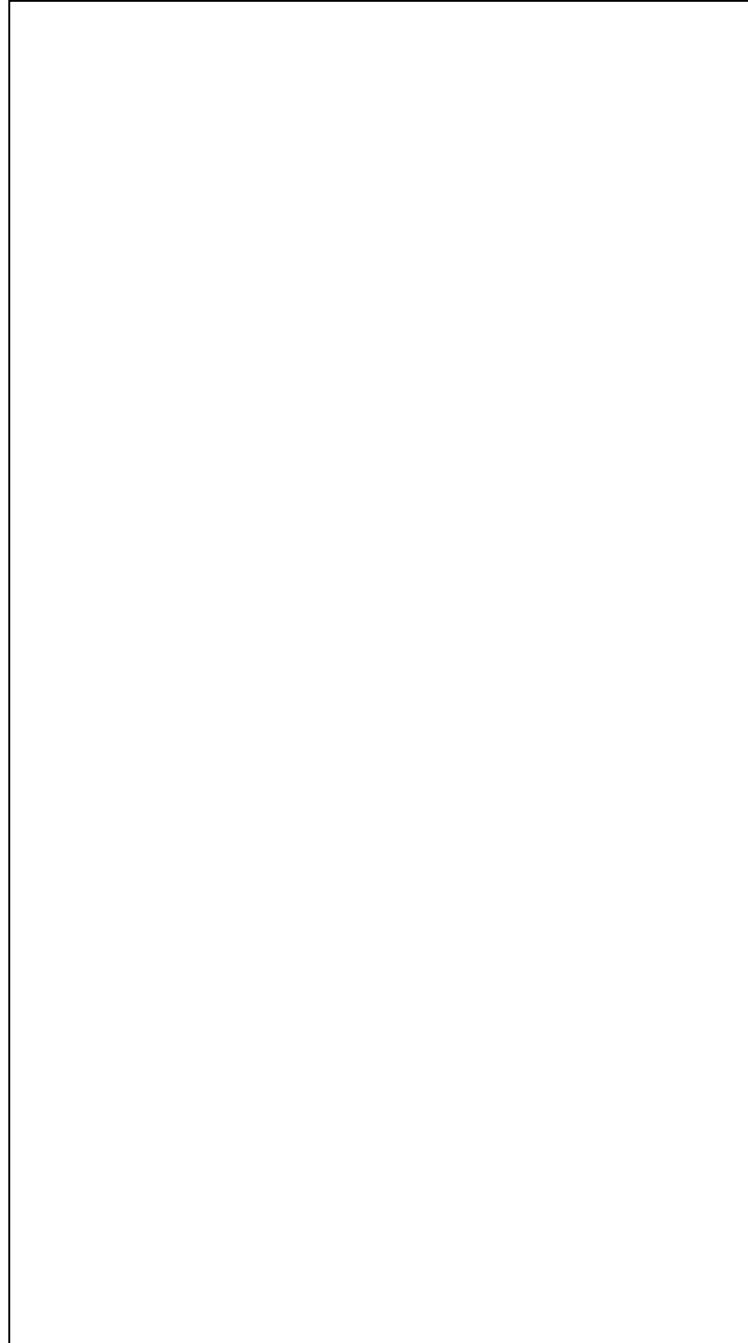


Serat Pelepah Pisang

2. DESAIN TIRAI 2

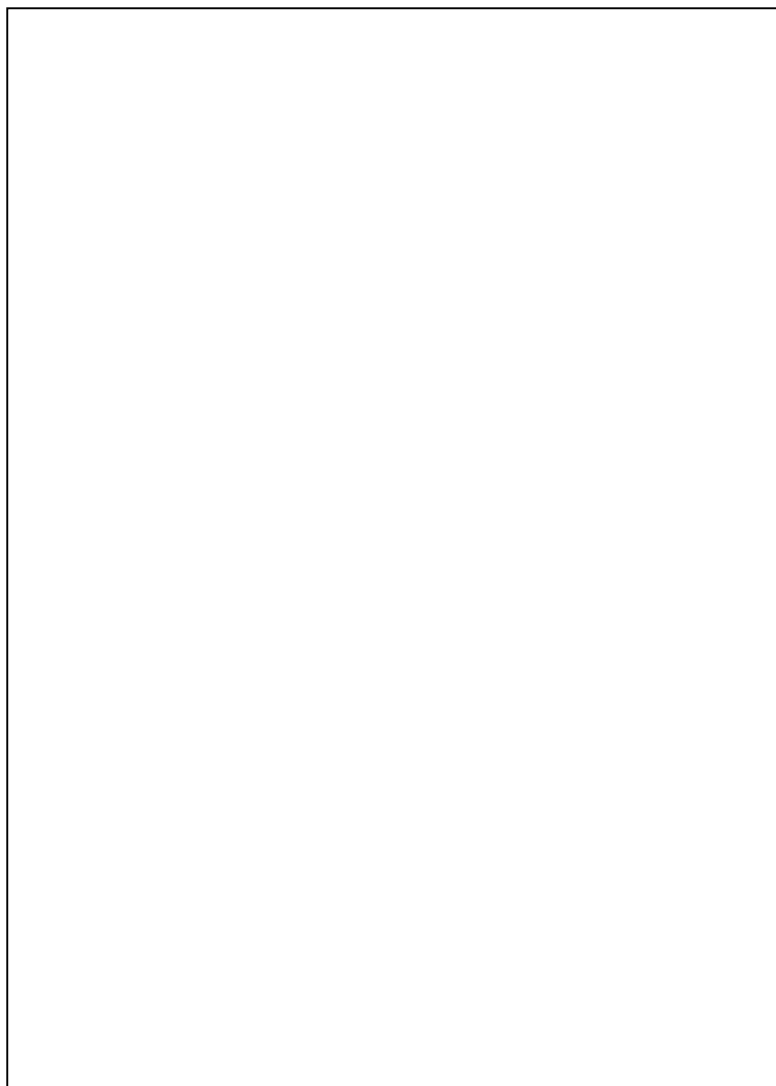
- a. Bentuk : Tirai Gulung
- b. skala gambar : 1 : 10
- c. ukuran : 60cm x 140cm
- d. bahan : katun (lusi 40/2 pakan 60/2)
serat pelepah pisang
- e. warna : lusi dan pakan warna hijau muda
serat pelepah pisang warna hijau
- f. fungsi : untuk menahan masuknya sinar matahari
menjaga dan melindungi privasi penghuninya.
yang bersifat senentara.
Penahan kehangatan ruangan
Sebagai penambah kesempurnaan dan
pandangan estetis pada jendela
- g. penerapan motif : Geometrik bentuk wajik dan segitiga serta pe-
nerapan tatanan motif wajik besar ditengah-
tengah sebagai pusat perhatian dan wajik
kecil dan segitiga berada dipinggir-
pinggirnya, menyuguhkan gerak motif pada
satu unsur / bagian. Bentuk geometrik yang
ditata sedemikian rupa di imbangi dengan
garis-garis horizontal dan vertical. Dengan
pertimbangan untuk pembentuk kesan yang
tinggi untuk ruang yang pendek dan
memperluas ruang yang sempit.

GAMBAR DESAIN TIRAI 2

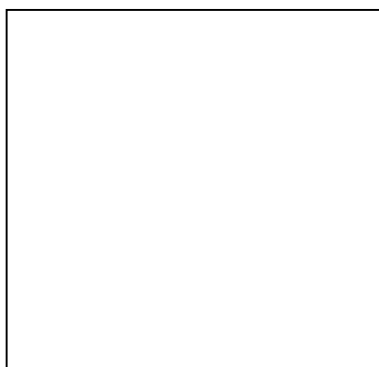


- Keterangan gambar:
- Serat pelepah pisang
 - Benang katun
 - Motif timbul
 - Terawang
 - Bambu

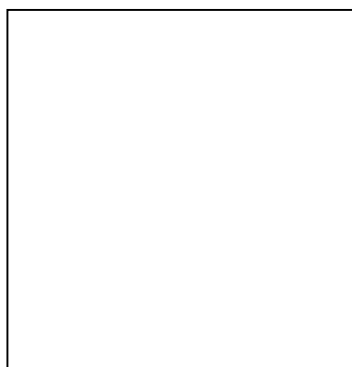
FOTO DESAIN TIRAI 2



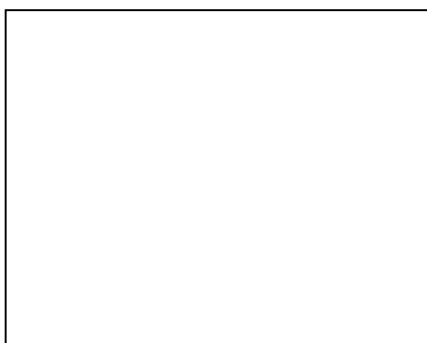
CONTOH BAHAN TIRAI 2



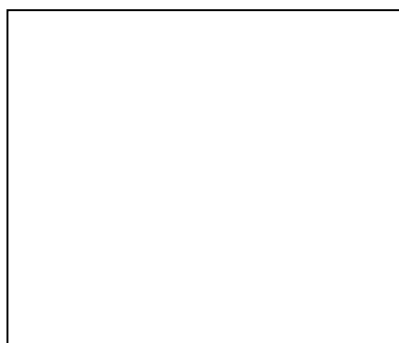
Benang Lusi (40/2)



Benang Pakan (60/2)



Bambu

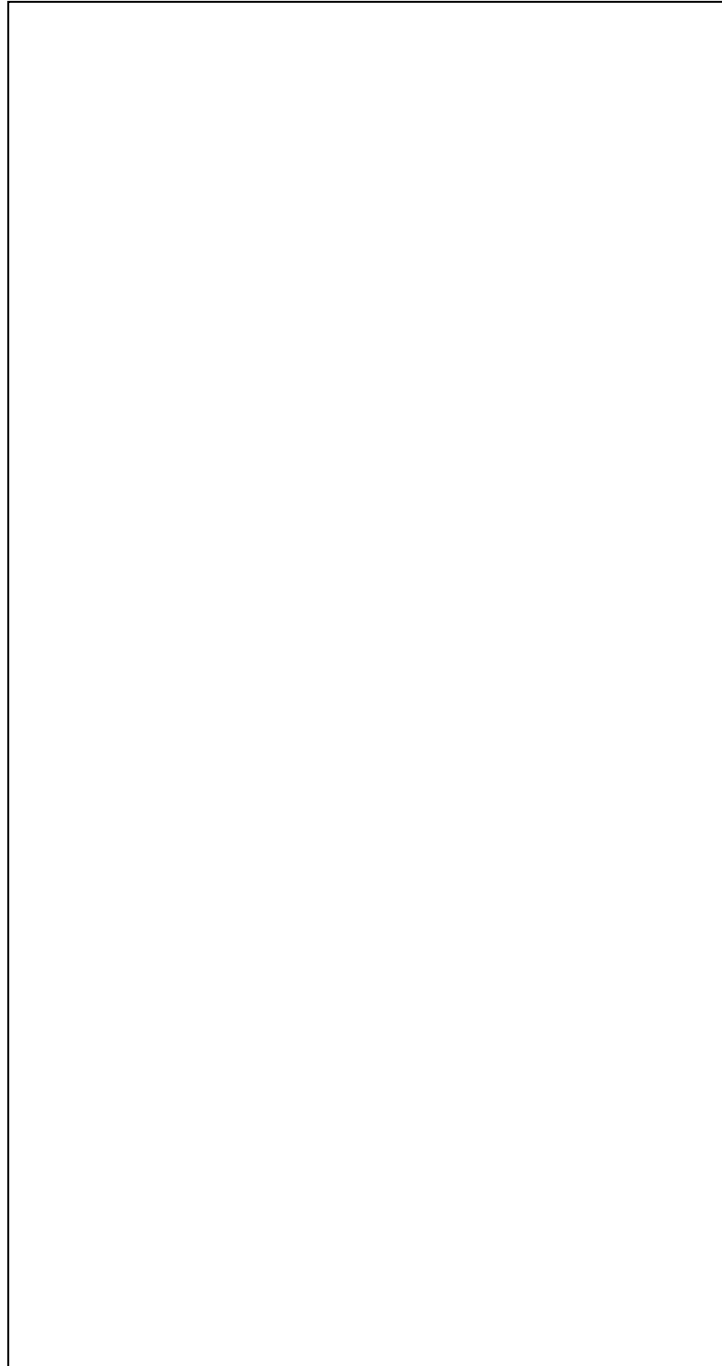


Serat Pelepah Pisang

3. DESAIN TIRAI 3

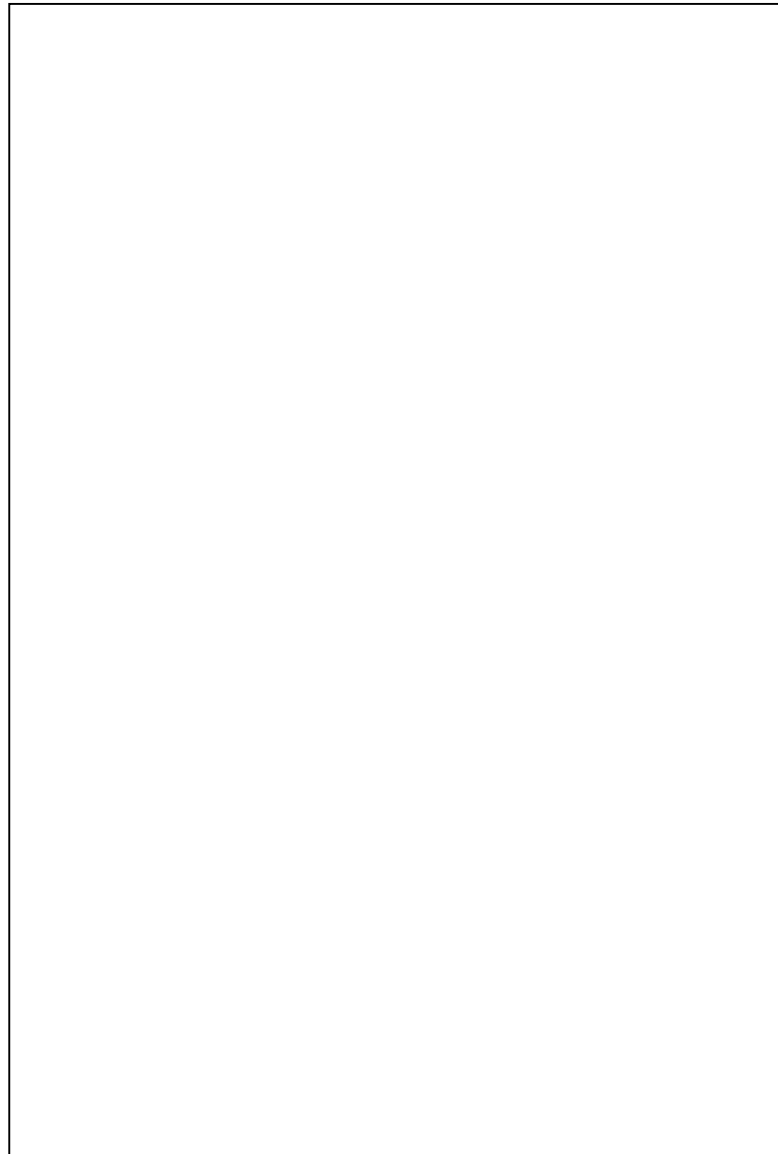
- a. Bentuk : Tirai Gulung
- b. skala gambar : 1 : 10
- c. ukuran : 60cm x 140cm
- d. bahan : katun (lusi 40/2 pakan 60/2)
serat pelepah pisang
- e. warna : lusi dan pakan warna merah muda
serat pelepah pisang warna merah
- f. fungsi : untuk menahan masuknya sinar matahari
menjaga dan melindungi privasi penghuninya.
yang bersifat senentara.
Penahan kehangatan ruangan
Sebagai penambah kesempurnaan dan
pandangan estetis pada jendela
- g. penerapan motif : Penerapan geometrik bentuk wajik dan
segitiga yang ditata secara repetiti /
pengulangan bentuk dengan dominasi bentuk
wajik ukuran besar yang berada ditengah-
tengah. Motif geometrik yang telah ditata
diimbangi dengan garis-garis horizontal dan
vertical yang memberi kesan tenang, stabil,
tetapi berkesan kaku, pasif dan statis serta
membentuk kesan yang tinggi untuk ruang
yang pendek dan memperluas ruang yang
sempit.

GAMBAR DESAIN TIRAI 3

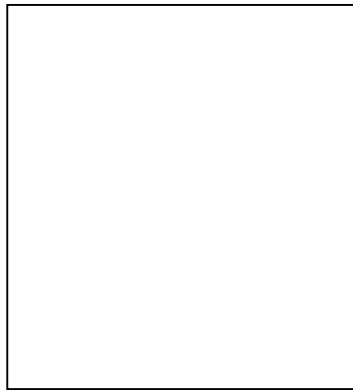


- Keterangan gambar:
- Serat pelepah pisang
 - Benang katun
 - Motif timbul
 - Terawang

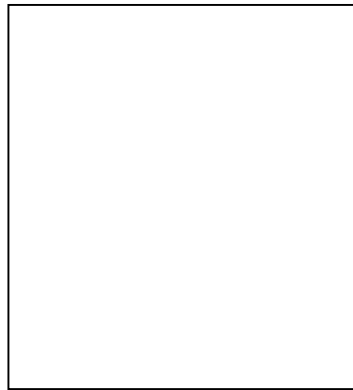
FOTO DESAIN TIRAI 3



CONTOH BAHAN TIRAI 3



Benang Lusi (40/2)



Benang Pakan (60/2)

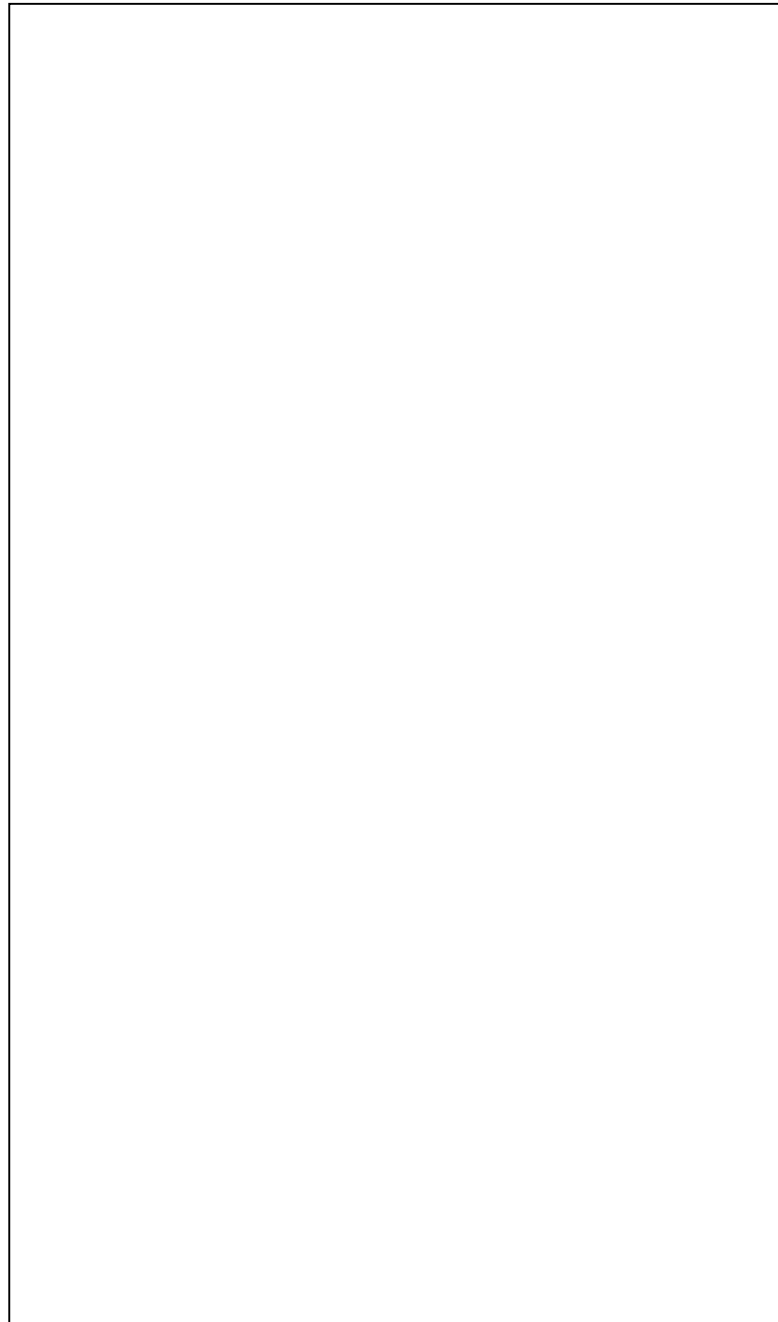


Serat Pelepah Pisang

4. DESAIN TIRAI 4

- a. Bentuk : Tirai Lipat
- b. skala gambar : 1 : 10
- c. ukuran : 60cm x 140cm
- d. bahan : katun (lusi 40/2 pakan 60/2)
serat pelepah pisang
- e. warna : lusi dan pakan warna ungu muda
serat pelepah pisang warna ungu
- f. fungsi : untuk menahan masuknya sinar matahari
menjaga dan melindungi privasi penghuninya.
yang bersifat senentara.
Penahan kehangatan ruangan
Sebagai penambah kesempurnaan dan
pandangan estetis pada jendela
- g. penerapan motif : Penerapan motif garis-garis horizontal baik
lurus maupun putus-putus, garis lengkung dan
geometrik mendominasi permukaan kain te-
nun. Aspek garis lurus memberi kesan kaku,
tegas, dan ketelitian, sedang garis lengkung
memberi kesan fleksibel, harmonis, kalem
feminim, terang, tetapi terasa malas, kabur
dan tak bertujuan. Motif garis horizontal dan
vertikal diberi warna ungu memberi kesan
suasana spiritual, kebesaran dan keangkuhan.

GAMBAR DESAIN TIRAI 4



- Keterangan gambar:
- Serat pelepah pisang
 - Benang katun
 - Stik bambu
 - Motif timbul

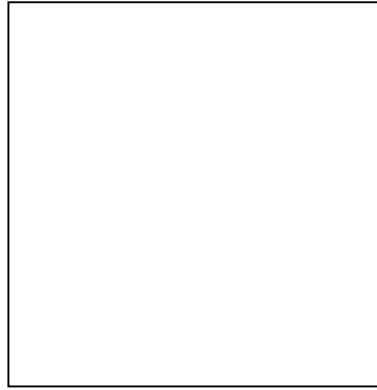
FOTO DESAIN TIRAI 4



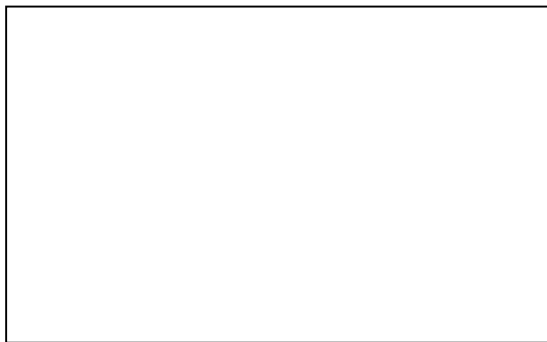
CONTOH BAHAN TIRAI 4



Benang Lusi (40/2)



Benang Pakan (60/2)



Serat Pelepah Pisang

5. DESAIN TIRAI 5

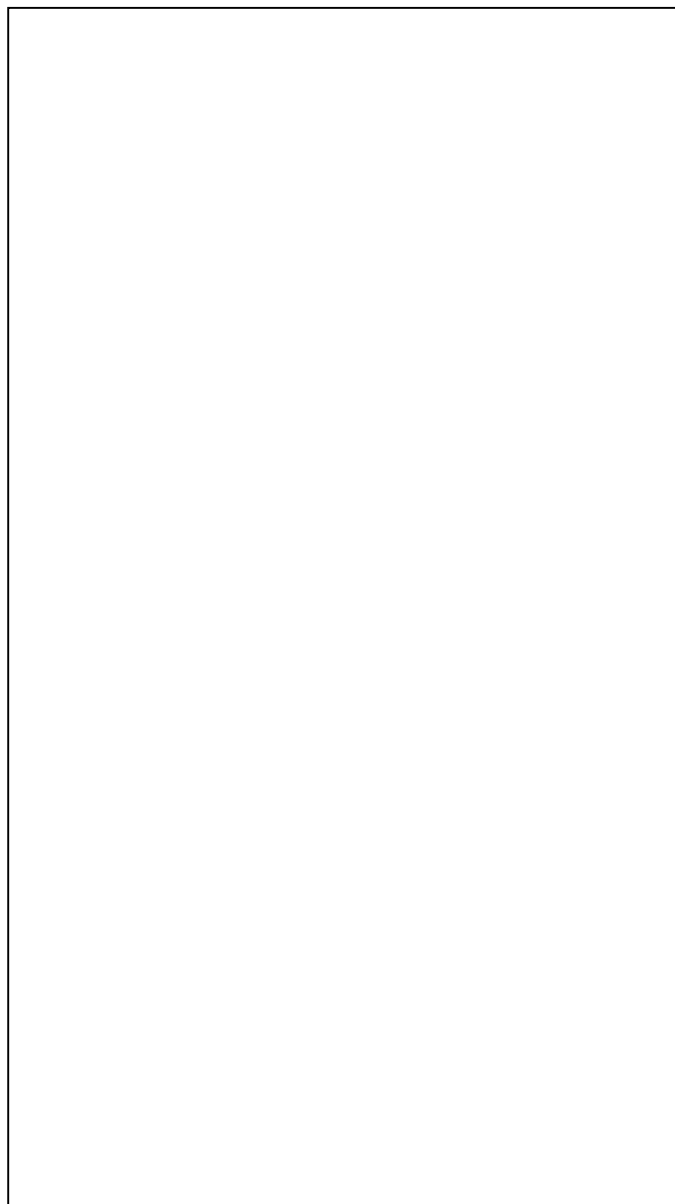
- a. Bentuk : Tirai Gulung
- b. skala gambar : 1 : 10
- c. ukuran : 60cm x 140cm
- d. bahan : katun (lusi 40/2 pakan 60/2)
serat pelepah pisang
- e. warna : lusi dan pakan warna kuning
serat pelepah pisang warna coklat
- f. fungsi : untuk menahan masuknya sinar matahari
menjaga dan melindungi privasi penghuninya.
yang bersifat senentara.
Penahan kehangatan ruangan
Sebagai penambah kesempurnaan dan
pandangan estetis pada jendela
- g. penerapan motif : Penerapan motif garis horizontal, vertikal dan
garis lengkung serta bentuk geometrik yang
mendominasi permukaan tenunan. Garis
horizontal memberi kesan tenang, damai
tetapi pasif, sedang garis vertikal berkesan
stabil, megah, kuat tetapi statis dan kaku.
Warna yang dipilih adalah kuning dan coklat,
warna kuning memberi kesan terang, supel,
gembira, ramah, riang dan cerah. Sedang
coklat memberi kesan natural,
keseimbangan, kehangatan, dan dapat
menjadikan dua warna yang tidak serasi
menjadi serasi.

GAMBAR DESAIN TIRAI 5



- Keterangan gambar:
- Serat pelepah pisang
 - Benang katun
 - Stik bambu
 - Motif timbul

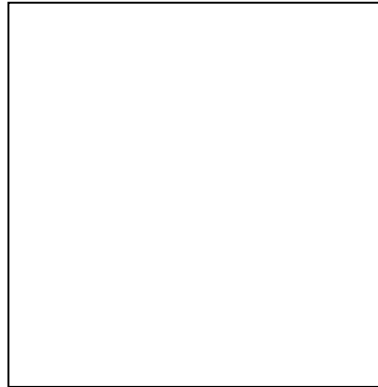
FOTO DESAIN TIRAI 5



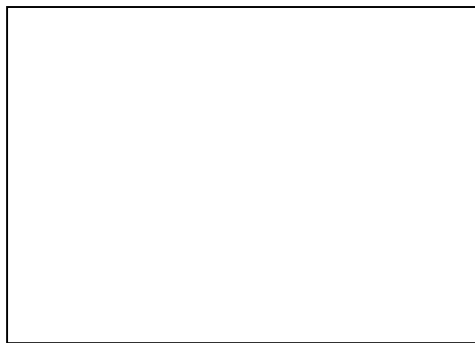
CONTOH BAHAN TIRAI 5



Benang Lusi (40/2)



Benang Pakan (60/2)

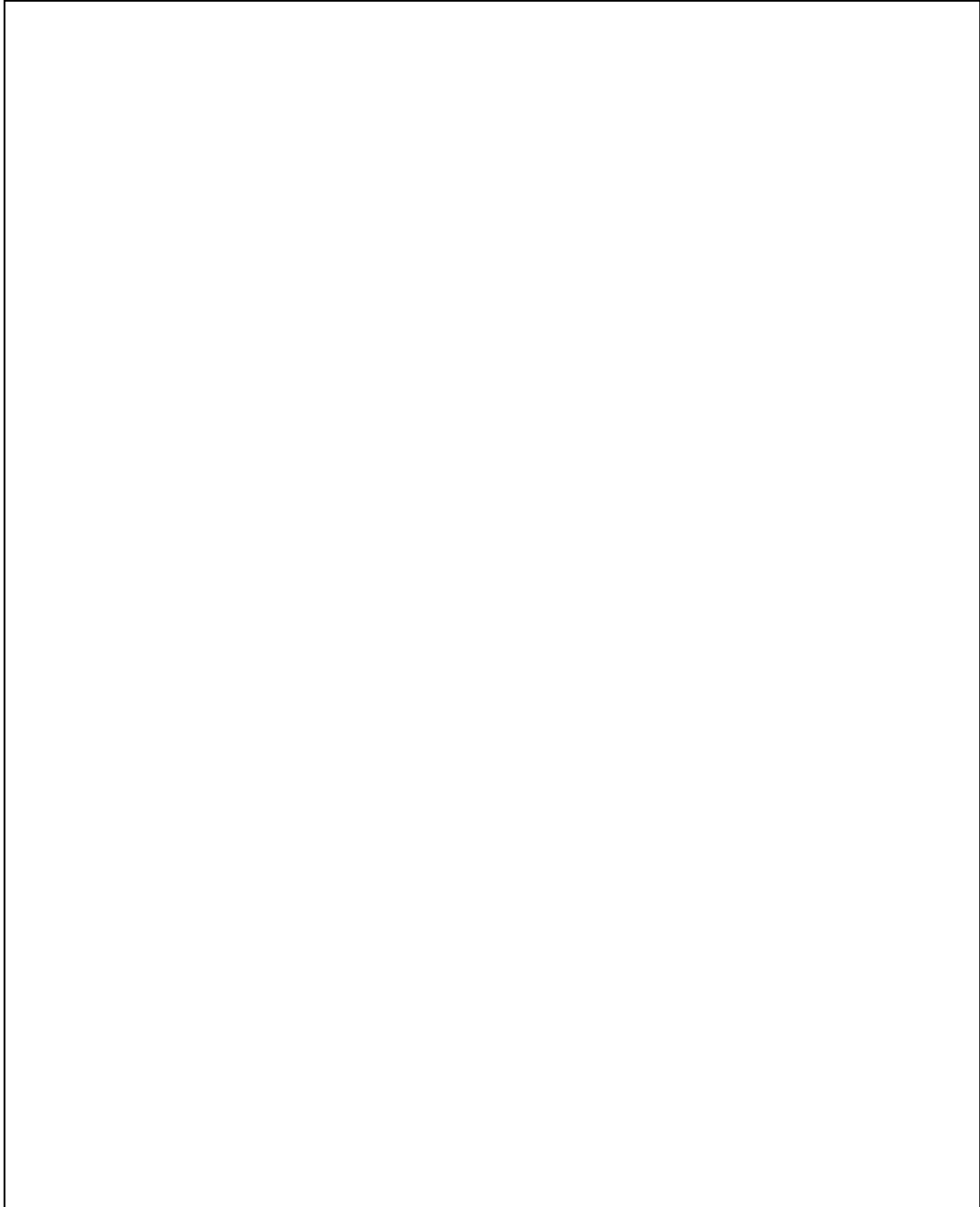


Serat Pelepah Pisang

6. DESAIN TIRAI 6

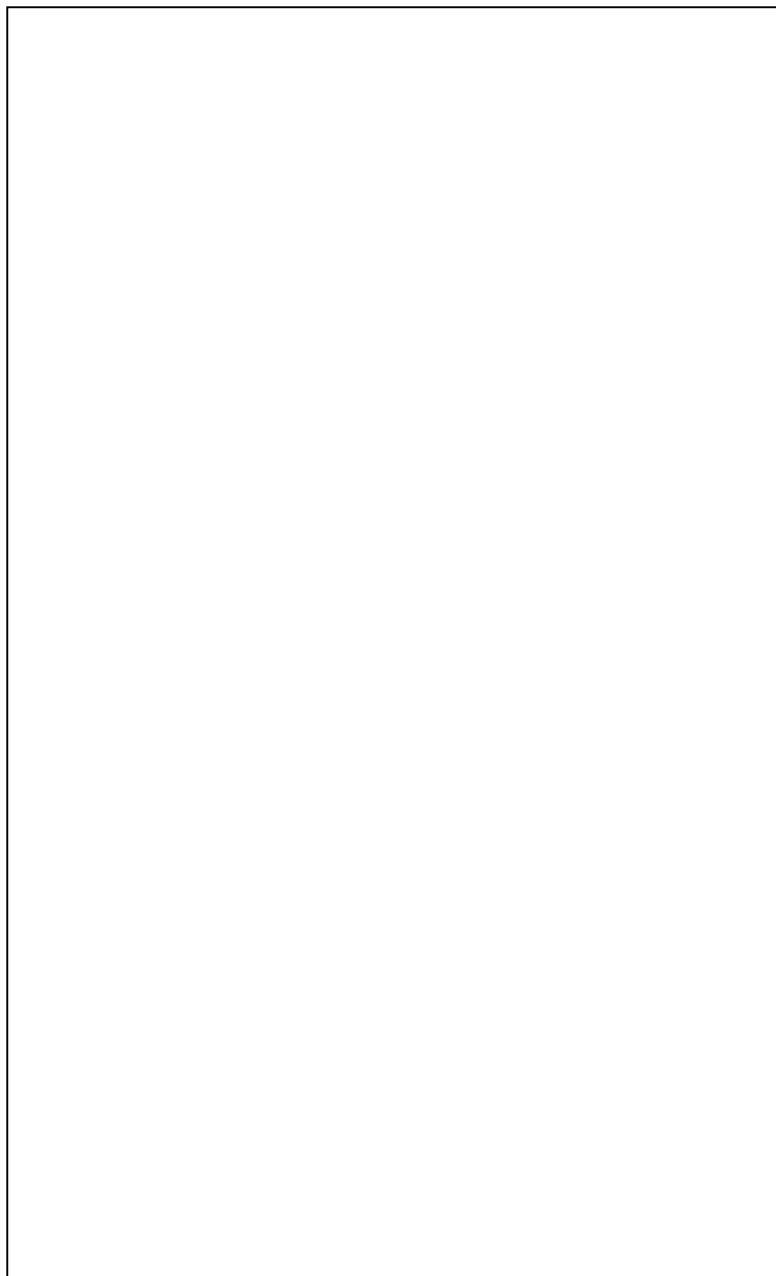
- a. Bentuk : Tirai Vertikal
- b. skala gambar : 1 : 10
- c. ukuran : 100cm x 140cm
- d. bahan : katun (lusi 40/2 pakan 60/2)
serat pelepah pisang
- e. warna : lusi dan pakan warna coklat muda
serat pelepah pisang warna coklat
- f. fungsi : untuk menahan masuknya sinar matahari
menjaga dan melindungi privasi penghuninya.
yang bersifat senentara.
Penahan kehangatan ruangan
Sebagai penambah kesempurnaan dan
pandangan estetis pada jendela
- g. penerapan motif : Penerapan motif geometrik wajik, segitiga,
serta garis horizontal lurus dan putus-putus
dari pelepah pisang. Benang lusi dan pakan
warna coklat muda mendominasi permukaan
tenunan memberi kesan hangat dan berjiwa
muda sedang coklat memberi kesan
menekan.

GAMBAR DESAIN TIRAI 6

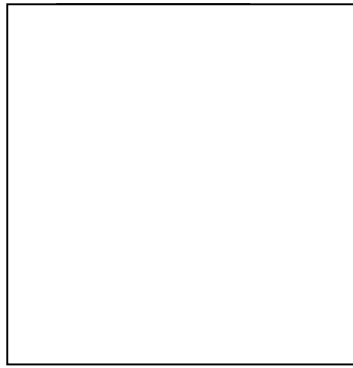


- Keterangan gambar:
- Serat pelepah pisang
 - Bambu
 - Benang katun
 - Motif timbul
 - Terawang

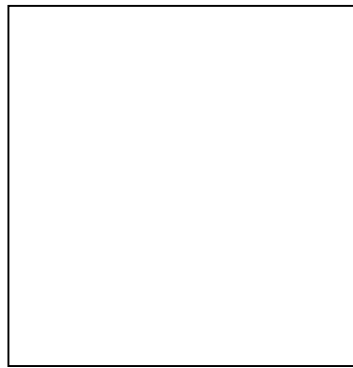
FOTO DESAIN TIRAI 6



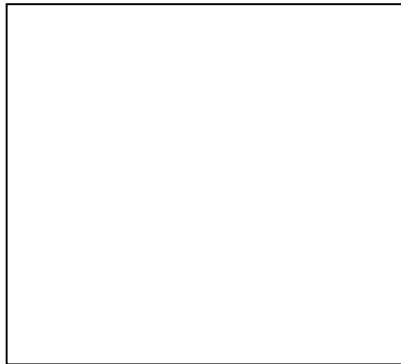
CONTOH BAHAN TIRAI 6



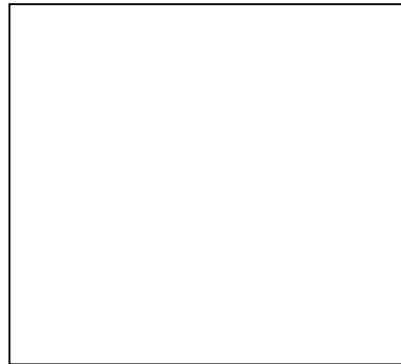
Benang Lusi (40/2)



Benang Pakan (60/2)



Bambu



Serat Pelepah Pisang

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam perancangan Tugas Akhir ini penulis mencoba mengangkat serat pelepah pisang sebagai alternatif bahan dalam tenunan untuk tekstil interior. Perancangan ini dikhususkan pengolahan struktur tenun sebagai media yang mengacu pada tekstil untuk tirai. Visualisasi ini terdorong karena penulis ingin memberikan suatu alternatif tentang bahan tekstil untuk tirai.

Perancangan sebagai suatu proses untuk mengangkat tenun ATBM (tradisional) yang sedikit tertinggal dari produk tenun ATM yang lebih efektif dari segi proses dan kualitasnya bagus. Tenun merupakan suatu kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Dalam membuat suatu produk kerajinan tekstil interior dibutuhkan pengetahuan tentang bahan-bahan tekstil interior untuk tirai, sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya. Pengetahuan tentang serat atau bahan tekstil dibutuhkan untuk mengetahui karakteristik dari bahan, bagaimana cara mengolah menjadi suatu produk, cara perawatannya dan produk tersebut akan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Karya tugas akhir ini penulis membuat motif dengan pengembangan bahan dan struktur kain tenun dengan penerapan motif geometrik, garis horizontal, garis vertikal, dan garis lengkung yang menjadi sumber ide perancangan dan penulis mencoba memvisualisasikan pada pelengkap tekstil interior tirai untuk ruang keluarga. Motif garis-garis dan geometrik serta perpaduan warna-warna hangat

dan dingin mencoba ditonjolkan pada permukaan tenunan. Proses pengerjaan dengan menggunakan ATBM, alat yang dijalankan dengan tenaga manusia secara manual, sehingga memerlukan waktu yang lama dan keahlian tersendiri. Penggarapan tenunan untuk pelengkap tekstil interior tirai memilih bahan yang mudah perawatannya dan fleksibel yang ditempatkan pada ruang keluarga.

Dalam perancangan tugas akhir ini bahan untuk penenunan adalah benang katun dan pelepah pisang dengan pertimbangan pelepah pisang memiliki berbagai macam ciri karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh serat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bernard P. Corbman. 1989 **Fiber to Fabric**, New York : Mc Graw-Hill Book Company

Fritz Wilkening. 1987 **Tata Ruang**, Yogyakarta: Kanisius

Habsul Nurhadi, dkk. 1996 **Perkembangan Teknologi Pertenunan**, Jakarta: PT. Golden Terayon Press.

- Iman Hilman dan Mathius - Nurita Toruan. 2003 **Budi Daya dan Prospek Pengembangan Abaka**, Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- J. Oei Tek Han. 1987 **Teknik Menggambar Dekor Dalam Gambar Interior**, Yogyakarta: Kanisius
- Michael Hitchcock. 1991 **Indonesia Textiles**, Singapore: Periplus Editions
- Mustofa W. Hasyim. 1998 **Membela, mengangkat, Tekstil Traditional**. Yogyakarta; PETTRI
- N. Sugiharto H dan Shigeru Watanabe. 2003 **Teknologi Tekstil**. Jakarta, PT. Pradnya Paramita.
- Nanang Rizali. 2005 **Tinjauan Desain Tekstil**. Surakarta: UNS
- Supriyono, dkk. 1974 **Serat-serat Tekstil**. Bandung: Institut Teknologi Tekstil
- Nani Rosana & Ismiatun. 2004 **Berkreasi dengan Pelepah Pisang**. Surabaya; PT. Trubus Agrisarana
- R.E. Dachlan. dkk. 1978 **Pedoman Praktikum Pertenunan II**. Institut Teknologi Tekstil
- Sadjiman. E. Sanyoto. 2005 **Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)** Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran
- Suwati Kartiwa. 1993 **Tenun Ikat**. Jakarta; Djambatan.
- Suyanti Satuhu dan Ahmad Supriyadi. 2006 **Pisang Budi Daya Pengelolaan dan Prospek Pasar**; Jakarta : PT. Penebar Swadaya
- Wasia R. Pulu Kadang. 1982 **Ketrampilan Menghias Kain**. Bandung: Angkasa
- Wucius Wong. 1986 **Beberapa Asas Merancang Dwi Matra**. Bandung Institut Teknologi Bandung.
- Virginia Elsasser. 1997 **Tekstil Concepts and Principle**. New York USA: Delmark Publisher

LAIN-LAIN

- Departemen P & K. 1980 **Pengantar Teknologi Tekstil**. Bagian Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi.

_____ 1980 **Teori Pembuatan Kain 3.** Bagian Proyek Pengadaan
Buku Pendidikan Teknologi

_____ 1980 **Petunjuk Praktek Pembuatan Kain 2.** Bagian Proyek
Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi

_____ 1980 **Pengetahuan Barang Tekstil.** Bagian Proyek
Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi

Imelda Akmal. 2006 **Tirai**, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

_____ 2006 **Partisi**, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

_____ 2006 **Soft Furnishing**, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama